



**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN A. MUSTOFA BISRI:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**



LAODE AULIA RAHMAN HAKIM

**PROGRAM STUDI INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

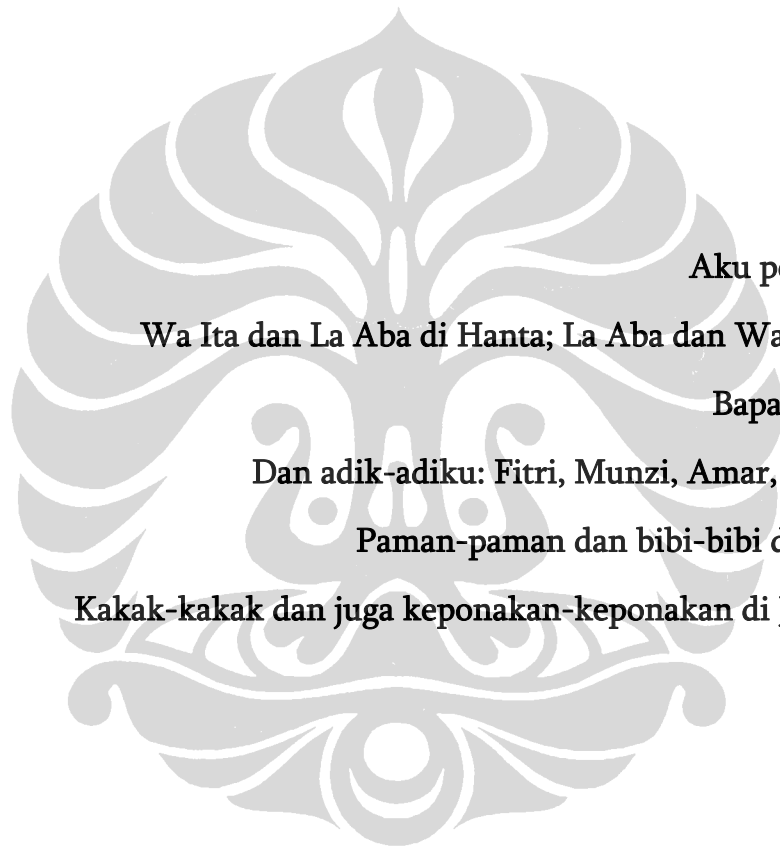


**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN A. MUSTOFA BISRI:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora**

**oleh
LAODE AULIA RAHMAN HAKIM
NPM 070201025Y
Program Studi Indonesia**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



Aku persembahkan untuk:
Wa Ita dan La Aba di Hanta; La Aba dan Wa Pa Ode di Ambeua;
Bapak dan Ibu di Jakarta;
Dan adik-adiku: Fitri, Munzi, Amar, dan Anas di Jakarta,
Paman-paman dan bibi-bibi di Buton dan Jakarta;
Kakak-kakak dan juga keponakan-keponakan di Jakarta dan Sulawesi

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 8 Januari 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Niken Pramanik, M.Hum.

Ibnu Wahyudi, M.A.

Panitera

Pembaca I

Ratna Djumala, M.Hum.

Niken Pramanik, M.Hum.

Pembaca II

Sunu Wasono, M.Hum.

Disahkan pada hari, tanggal.....oleh:

Koordinator
Program Studi

Dekan

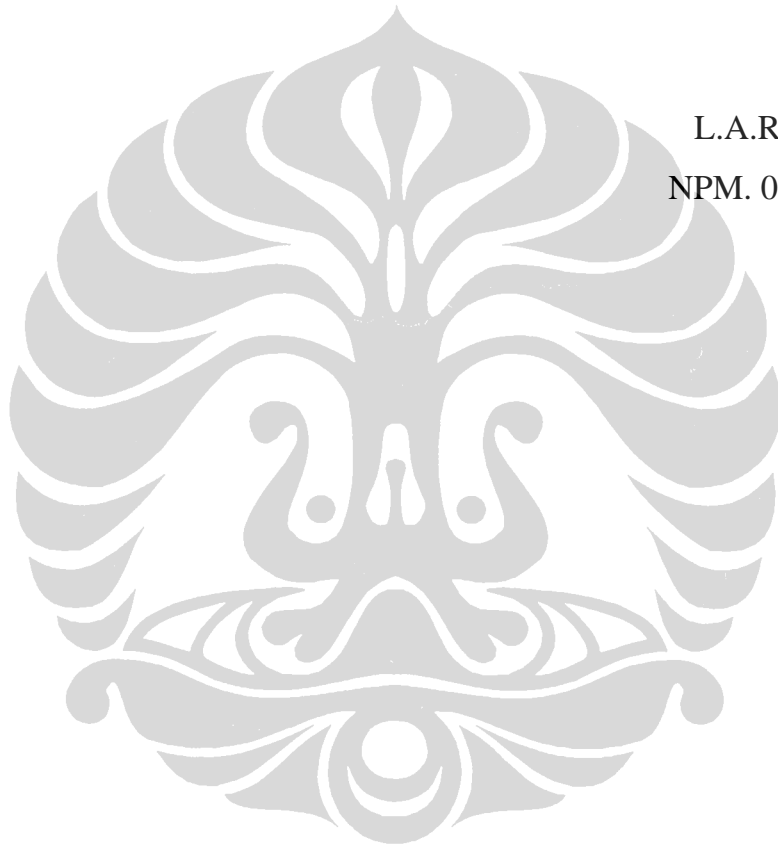
Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 14 Januari 2008

Penulis



L.A.R. Hakim
NPM. 070201025Y

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanyalah milik Allah SWT yang selalu memberi pertolongan. Dan ketika pertolongan Allah itu datang dari arah yang tidak diduga-duga.

Berkat pertolongan-Nya dan rahmat-Nya, skripsi ini berhasil ditulis. Skripsi ini juga selesai dengan bantuan dan dukungan dari banyak orang. Dari sekian banyak orang yang paling berjasa besar dalam pembuatan skripsi ini adalah (Mas) Ibnu Wahyudi, M.A. Beliau dengan sabar telah membimbing dan menuntun saya dalam menyelesaikan skripsi ini di tengah kesibukannya dalam mengajar dan menyusun disertasi.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada (Bapak) Sunu Wasono, M. Hum dan (Mbak) Niken Pramanik, M. Hum yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membaca, mengkoreksi, memberi masukan, dan saran. Kedua pembaca skripsi ini telah banyak membantu dan mengingatkan saya dalam penulisan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada (Bapak) Syahrial, M. Hum dan (Ibu) Nitra, S.Hum yang juga telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini selama masa perkuliahan seminar skripsi.

Saya juga menghaturkan terima kasih kepada (Bapak) Frans Asisi Datang, M. Hum dan (Bapak) Rasjid Sartuni, M. Hum yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi pembimbing akademik saya semasa kuliah di FIB-UI. Selain itu, saya juga

ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh Dosen Program Studi Indonesia FIB-UI (yang mau mengajarkan dan berbagi ilmunya dalam memahami ilmu linguistik, sastra, dan filologi): (Ibu) Dr. Felicia N Utorodewo, (Ibu) Dewaki, M.Hum, (Bapak) Maman S Mahayana, M. Hum, (Ibu) Pamela, M.Hum, (Mas) Asep Samboja, S. Hum, (Ibu) Priscillia F Limbong, M. Hum, (Bapak) M. Yoesoef, M. Hum, (Bapak) Umar Muslim, Ph.D, dan (Mbak) Ratna Djumala, M.Hum, dan (Ibu) Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum (yang tidak pernah mengatakan kata *tidak* ketika saya meminjam buku-bukunya).

Tidak lupa, saya menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Drs. Laode Fudjudu dan Ibu Waode Nurhayati yang telah melahirkan, membesarkan, menyekolahkan, dan menuntun hidup saya sampai saat ini dan selalu menasihati saya untuk selalu menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT memudahkan saya untuk membalas kasih sayang dan kebaikan kedua orang tua saya ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada adik-adik saya Fitri, Munzi, dan Dedi Sumantri yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga saya haturkan untuk kakak-kakak: Ka Syarif Ibrahim, Ka Muli, Ka Fai, Ka Bece, Ka Ona, Ka Nani, Ka Diana, Ka Tanti, Ka Andi, dan Ka Ono. Mereka telah menjadi kakak yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada saya.

Kepada teman-teman di kampus Universitas Indonesia, di sekitar Jakarta dan Depok, serta teman pada masa sekolah, saya juga ingin mengucapkan terima kasih karena telah menemani saya dalam hidup ini. Mereka adalah:

1. IKSI (Ikatan Keluarga Sastra Indonesia) 2002 (teman terbaik yang telah memberikan cinta): Pras, Asep, Silva, Desril, Eka, Edi S, Fachrie, Anto, Intan, Niken, Rinda, Hana, Adek, Awie, Dini, Tanti, Yusja, Diana, Fachrie, Gita Bo, Kiki, dan Wulan.
2. IKSI 2003 (yang menemani di kala sendiri): Yovie, Afwa, Amir, Lulu, Rima, Firli, Fajri, Yunita, Rendra, Aldi, Nia, Etik, Lawrens, Siti N, Ika, Hary, Michael K.T, dan Ino.
3. IKSI 2004 (yang memberi canda dan tawa): Eko, Subhi, Arief, Joko, Catra, Dimas, Kaka, Edi, Gloria, Nisa, Dewi, Jasmin, Nurina, Ronald, Fanny, Dani, Ayu, Genih, Ridwan, dan Ocan.
4. Teman-teman dan Alumni SMUN 73 Jakarta: Aminullah Ibrahim (teman di waktu suka dan duka); Ust.Suwandi, Ust. Badi, dan Ust. Dukri (yang mau mengajarkan arti kehidupan); Yudi, Agus Muslim, Kholil, Akhlis, Rahmat, Sabrin, Bayu, Sulaiman, Dimiyati, Imam, Fajar, Hariyanto, Heru, dan Dedi Ariyadi (yang mau mangajarkan kebaikan); Muamar, Romi, Fajar Umatan, A.Rahmadi, Aji, Rizki, Gama, Andi F, Hasna, Aris S, dan Oki (yang mau berbagi pengalaman hidup).

5. Pak Puji Palem, Pak Nurmadji, Pak Roji, Pak Dudung, Pak Nana, Pak Dwi, Ibu Lusi, Pak Jemirin, Pak Edeng, Pak Umar, Bang Mustofa Iksi, Nalendra S Iksi, Hafiz Iksi, Fifi Iksi, Bang Gofur Rus, Roy Yuwana Iksi, Fatul Iksi, Tia Iksi, Aulia Jip, Arya Sej, Bambang Jep, Diro Jip, Tri Jep, Wirawan Arb, Doni Jep, A'i Sej, Ferdi Sej, Cholik Sej, Luthfie, dan Nana.
6. Anak-anak PB'Holic 1902 Tj.Priok (teman yang mau berbagi kebaikan dalam hidup): Deni F, Ahmad Komet, A. Dani, Aki2, Ust. Ahmad M (terima kasih atas masukannya seputar pesantren), Juli, Kamal, Ust. Syamsul, Ust. Aziz, Novi, Andri *Slow*, Bibin, Eben HSG, Awang, Matroji, Kamal, Mashabih, Sulaiman J, Wahyoe A.
7. Mas OO dan Candra yang masih memberikan kesempatan untuk tinggal di indekos.

Akhir kata, saya mohon maaf kepada orang-orang yang namanya tidak disebutkan karena keterbatasan tempat. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi banyak orang dan semoga orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu penulisan skripsi ini diberikan pahala oleh Allah SWT. Amin.

Jakarta, 14 Januari 2008

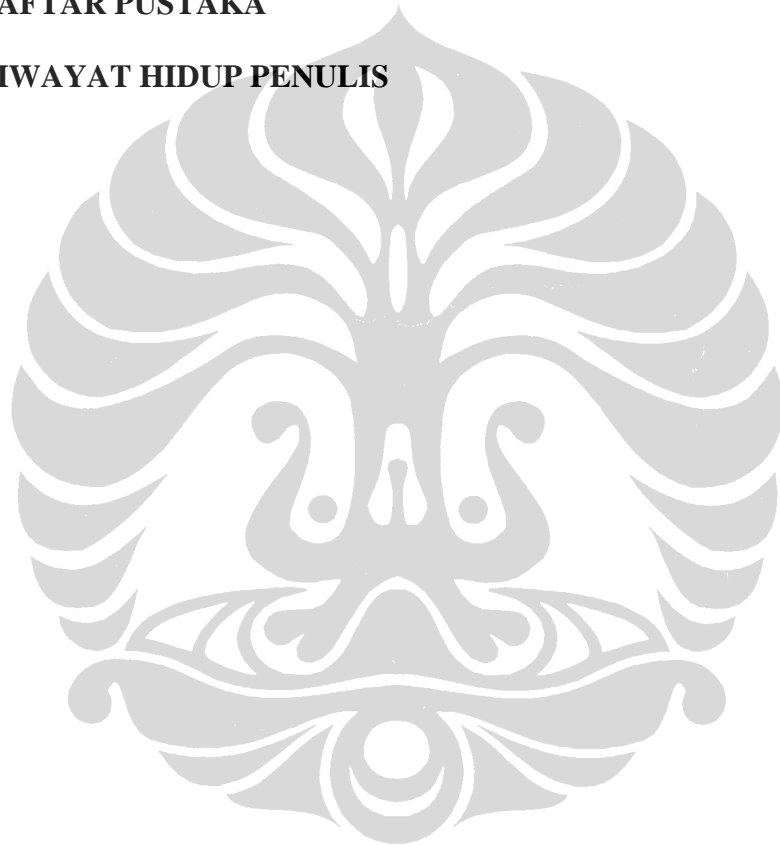
L.A.R. Hakim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
IKHTISAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Penelitian Terdahulu	12
1.8 Kemaknawian Penelitian	14
1.9 Sistematika Penyajian	15
BAB 2 A. MUSTOFA BISRI DAN KARYA-KARYANYA	17
2.1 Profil A. Mustofa Bisri	17
2.2 Karya-Karya A. Mustofa Bisri	23
2.3 A. Mustofa Bisri dalam Dunia Sastra Indonesia Modern	24

BAB 3 KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN A. MUSTOFA BISRI:	
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA	38
3.1 Pengantar	38
3.2 Tema dan Tokoh dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri	39
3.2.1 Cerpen “Gus Jakfar”	40
3.2.2 Cerpen “Gus Muslih”	44
3.2.3 Cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu”	46
3.2.4 Cerpen “Bidadari itu Dibawa Jibril”	48
3.2.5 Cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”	50
3.2.6 Cerpen “Lukisan Kaligrafi”	51
3.2.7 Cerpen “Kang Kasanun”	53
3.2.8 Cerpen “Mbah Sidiq”	55
3.2.9 Cerpen “Mubalig Kondang”	57
3.3 Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri:	
Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra	59
3.3.1 Kritik terhadap Pesantren	61
3.3.2 Kritik terhadap Mubalig	74
3.3.3 Kritik terhadap Aliran Sesat	77
3.3.4 Kritik terhadap Polisi dan Pelaku Teror	79
3.3.5 Kritik terhadap Perilaku Masyarakat Islam Indonesia	80

BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	84
4.1 Kesimpulan	84
4.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS	93



IKHTISAR

LAODE AULIA RAHMAN HAKIM. Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra (Di bawah bimbingan Ibnu Wahyudi, M.A.) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2007.

Skripsi ini adalah hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk kritik sosial dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* (2003). Perumusan masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial seperti apa saja yang terdapat dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial melalui analisis unsur intrinsik tema dan tokoh dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri dan pendekatan sosiologi sastra.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan melibatkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dilibatkan adalah tema dan tokoh.

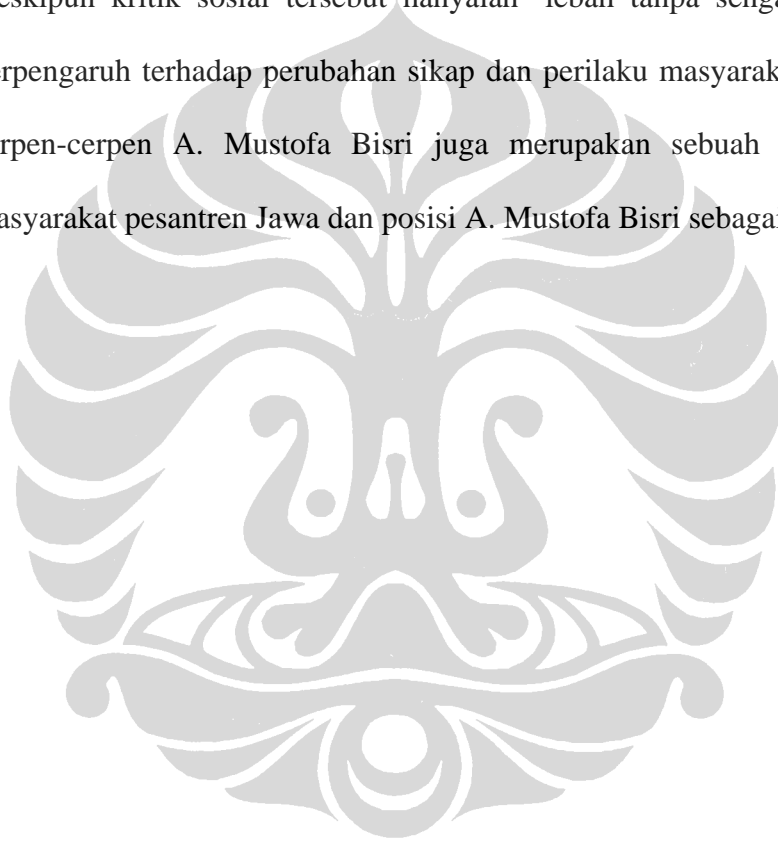
Dari hasil analisis unsur intrinsik tema dan tokoh didapatkan dua hal. *Pertama*, beberapa tema dan tokoh dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

No	Judul Cerpen	Tema	Tokoh
1	“Gus Jakfar”	Pengalaman mistis	Gus Jakfar, Kiai Tawakkal
2	“Gus Muslih”	Kritik terhadap golongan tua	Gus Muslih
3	“Amplop-Amplop Abu-Abu”	Pengalaman mistis	Mubalig, Khidir
4	“Bidadari Itu Dibawa Jibril”	Aliran sesat	Hindun, Syeikh Jibril
5	“Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”	Terorisme	Siti, Mat Soleh
6	“Lukisan Kaligrafi”	Kesan mistis pada lukisan kaligrafi	Ustadz Bachrie, Hardi
7	“Kang Kasanun”	Penyalahgunaan Ilmu Mistis	Kang Kasanun, Singkek
8	“Mbah Sidiq”	Penipuan melalui ilmu mistis	Mbah Sidiq, Nasrul
9	“Mubalig Kondang”	Kehidupan seorang mubalig	Sudin, Teman Sudin (aku)

Kedua, adanya bentuk-bentuk kritik sosial dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri. Bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dilihat berdasarkan kritik terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dan kritik terhadap kebiasaan yang sudah berlangsung lama di masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia. Bentuk-bentuk kritik sosial dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri adalah:

- (1) kritik terhadap pesantren;
- (2) kritik terhadap mubalig;
- (3) kritik terhadap aliran sesat;
- (4) kritik terhadap polisi dan pelaku teror;
- (5) dan kritik terhadap perilaku masyarakat Islam Indonesia.

Kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri ditujukan kepada masyarakat pesantren Jawa pada khususnya dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya. Kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dapat dikatakan sebagai sarana dakwah untuk mengingatkan dan mengkritik perilaku umat Islam meskipun kritik sosial tersebut hanyalah 'lebah tanpa sengat,' yaitu tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri juga merupakan sebuah bentuk otokritik bagi masyarakat pesantren Jawa dan posisi A. Mustofa Bisri sebagai seorang kiai.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial yang dekat dengan kehidupan si pengarang. Kehidupan sosial biasanya diatur oleh institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Meminjam istilah Wellek dan Warren (1977:109), sastra adalah “institusi sosial yang memakai medium bahasa.” Wellek dan Warren juga menyatakan karya sastra sebagai sesuatu yang “menyajikan kehidupan” dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru “alam” dan dunia subjektif manusia. Kenyataan sosial yang disajikan dalam karya sastra biasanya menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat dengan jelas.

Pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya memilih bentuk sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa, drama, atau puisi. Pengungkapan ide pengarang lewat puisi tentu akan berbeda dengan pengungkapan lewat drama. Demikian juga halnya pengungkapan dengan cerita pendek atau cerpen. Tarigan (1984:176-177), yang mengutip pendapat Ajip Rosidi, mendefinisikan cerpen sebagai "Kebulatan ide Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerita pendek meski terikat pada suatu kesatuan jiwa: padat, pendek, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan 'lebih' dan bisa dibuang."

Salah satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang menuangkan idenya melalui cerita pendek adalah A. Mustofa Bisri. Namun demikian, A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Mus, lebih dikenal sebagai seorang penyair. Beberapa buku kumpulan puisinya telah terbit, seperti *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem*; *Tadarus*; *Pahlawan dan Tikus*; *Rubaiyat Angin dan Rumput*; *Wekwekwek*; *Gelap Berlapis-lapis*; *Gandrung, Sajak-Sajak Cinta*; dan *Negeri Daging*. Sajak-sajak Gus Mus yang dikenal sebagai "puisi balsem" telah meramaikan dunia sastra Indonesia modern sejak akhir tahun 1980-an. Sosok Gus Mus sebagai penyair telah mendapat sambutan dari berbagai kritikus dan sastrawan Indonesia. Mengenai sambutan terhadap puisi Gus Mus, Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan pengamat sastra, menyebutkan keunikan puisi Gus Mus terletak pada "pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sehari-hari."

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Gus Mus juga adalah seorang cerpenis. Cerpen-cerpen Gus Mus terhimpun dalam sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* (selanjutnya disingkat *LK*). Cerpen-cerpen Gus Mus yang dikumpulkan dalam *LK* berjumlah 15 cerpen. Kelima belas cerpen tersebut adalah "Gus Jakfar", "Gus Muslih", "Amplop-Amplop Abu-Abu", "Bidadari Itu Dibawa Jibril", "Ning Umi", "Iseng", "Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi", "Lukisan Kaligrafi", "Kang Amin", "Kang Kasanun", "Ndara Mat Amit", "Mbah Sidiq", "Mubalig Kondang", "Ngelmu Sigar Raga", dan "Mbok Yem".

Sebagai penulis cerpen, A. Mustofa Bisri dapat dikatakan sebagai "pendatang baru" jika dibandingkan dengan cerpenis-cerpenis Indonesia yang sudah mapan,

seperti A.A. Navis, S.N. Ratmana, Seno Gumira Ajidarma, ataupun Danarto. A. Mustofa Bisri baru menerbitkan cerpen-cerpennya pada tahun 2002. Pada tahun 2003, cerpennya yang berjudul "Gus Jakfar" terpilih sebagai cerpen pilihan *Kompas* tahun 2003. Pada tahun 2005, kumpulan cerpen *LK A. Mustofa Bisri* menerima Hadiah Mastera.

Gaya bercerita yang lugas dan mudah dipahami menjadikan cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri diterima masyarakat. Berikut ini pernyataan S Prasetyo Utomo (2006), seorang cerpenis dan pemerhati sastra, tentang gaya bercerita Gus Mus.

Kita mengenal Gus Mus sebagai pencerita yang lugas. Ia menulis cerpen dengan struktur narasi yang lazim dipahami pembaca. Tokoh-tokoh cerpennya dekat dengan lingkup keseharian Gus Mus. Begitu pula dengan setting narasi, sangat dekat dengan dunia pesantren—tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya. Ia tak melambungkan imajinasi ke dalam absurdisme atau surealisme. Ia menokohkan manusia yang mendarah-daging, bukan malaikat, bukan iblis.¹

Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri merupakan cerpen-cerpen yang bernafaskan Islam dengan latar budaya pesantren Jawa. Kehidupan masyarakat pesantren tersebut dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dan latar yang mewakili dunia pesantren Utomo (2006) juga mengemukakan adanya indikasi budaya pesantren dalam cerpen-cerpen Gus Mus.

Idiom-idiom estetika yang dikembangkan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya khas lokal Jawa, dari kalangan pesantren, yang kadang memerlukan catatan kaki. Ia memang memerlukan penjelasan-penjelasan itu dalam catatan kaki, dan tak bisa dimaknai dalam pemahaman estetika pembaca yang berasal dari kultur luar Jawa dan bukan berasal dari lingkup pesantren.

¹ S Prasetyo Utomo, "Narasi Sufisme dan Estetisme Lokal," *Kompas*, 15 Januari 2006.

Idiom-idiom estetika Gus Mus menjadi khas karena muncul dari intuisi dan obsesinya terhadap objek yang sangat dia kenal. Ia tak berpaling dari objek dunia pesantren, dunia kesufian, dan pergulatan manusia yang mencari cahaya keilahian. Kancah perhatian cerpen-cerpennya yang berpusat pada dunia pesantren dan keulamaan telah mewarnai diksi-diksi yang terbingkai estetika lokal, yang membedakannya dengan cerpen-cepen Ahmad Tohari, misalnya, dalam *Senyum Karyamin* yang berlatar sosial pedesaan—meski keduanya sama-sama ulama pesantren.²

Masyarakat pesantren yang ditampilkan Gus Mus dalam *LK* merupakan masyarakat Islam tradisional yang religius. Masyarakat itu tidak bisa dipisahkan dengan identitas agama Islam. Adanya latar masyarakat pesantren Jawa dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri tidak bisa lepas dengan adanya konsep *santri* dalam masyarakat Jawa. Clifford Geertz, antropolog asal Amerika, menyebutkan konsep *santri* tersebut secara luas dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.³ Konsep *santri* sebagai bagian dari masyarakat Pesantren Jawa dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri.

Tema kehidupan pesantren dalam tradisi kesusastraan Indonesia modern, khususnya cerpen sangat jarang ditemukan. Cerpenis yang pertama kali mengangkat tema kehidupan pesantren adalah Djamil Suherman pada tahun 1950-an dan 1960-an.⁴ Setelah Djamil Suherman, tidak terdengar lagi nama sastrawan yang mengangkat tema kehidupan pesantren dalam cerpen hingga akhir tahun 2000-an.

² *Ibid.*

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta, 1983).

⁴ Zainal Arifin Thoha, "'Kenyelenehan' Sastra Pesantren," *Republika*, 11 Mei 2003.

Barulah pada awal tahun 2000-an, sastrawan seperti A. Mustofa Bisri dan Joni Ariadinata menerbitkan buku kumpulan cerpen yang mengangkat kehidupan pesantren. Joni Ariadinata mengangkat kisah masyarakat pesantren dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Malaikat tak Datang di Malam Hari*.⁵ Selain karya Gus Mus dan Joni Ariadinata, pada tahun 2006 terbit buku kumpulan cerpen yang berjudul *Ludah Surga*.⁶

Antologi cerpen *Ludah Surga* ditulis oleh para santri muda. *Ludah Surga* menghadirkan gagasan yang unik, misalnya urusan mistik atau keajaiban supranatural dan fenomena perkembangan dunia santri terkini yang belum banyak diketahui umum.⁷ Namun, *Ludah Surga* dikritik sebagai karya yang terkesan menjelmakan nilai keislaman serupa khotbah. Selain itu, *Ludah Surga* cenderung minim realitas kejiwaan dan teknik berceritanya konvensional. Akibatnya, dunia santri dan pesantren dalam karya sastra tidak hadir secara utuh dan tanpa gema.⁸

Berbeda dengan cerpen-cerpen Djamil Suherman dan Joni Ariadinata ataupun *Ludah Surga*, cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri lebih menghadirkan tema pesantren. Meminjam pernyataan Utomo (2006), cerpen-cerpen Gus Mus menampilkan "dunia pesantren yang kental dengan estetika lokal Jawa dan narasi sufisme dengan struktur dan narasi dan stilistika yang tumbuh dalam tradisi kelisanan pesantren Jawa."⁹ Selain itu, Gus Mus merupakan sastrawan sekaligus kiai yang mengasuh pondok

⁵ Achmad Muchlish Ar, "Latar Pesantren Cerpen-Cerpen Indonesia," *Republika*, 19 Juni 2005.

⁶ Binhad Nurrohmat, "Gincu Merah Sastra Pesantren," *Suara Karya*, 24 Maret 2007.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Utomo, *loc.cit.*

pesantren. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri lebih kental dengan nuansa pesantren dan budaya Jawa jika dibandingkan dengan cerpen-cerpen Djamil Suherman, Joni Ariadinata, dan antologi cerpen *Ludah Surga*.

Melalui tokoh-tokoh seperti Gus Jakfar, Gus Muslih, dan Mbah Sidiq, yang menjadi judul cerpen dalam *LK* dan tema religiusitas masyarakat pesantren Jawa yang diangkat Gus Mus dalam cerpen-cerpennya, telah menghadirkan karakteristik yang berbeda dalam kesusastraan Indonesia modern. Dengan menghadirkan kehidupan masyarakat pesantren Jawa, cerpen-cerpen Gus Mus telah menjadi warna tersendiri dalam kesusastraan Indonesia modern. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengambil cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri sebagai bahan penelitian. Karakteristik 'tema pesantren Jawa' cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri menarik untuk ditelaah lebih mendalam.

Selain itu, belum adanya skripsi yang menelaah cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, juga menjadi pertimbangan lain bagi penulis. Beberapa masalah sosial umat Islam yang dihadirkan Gus Mus melalui cerpen-cerpennya ternyata menjadi kritik sosial terhadap masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam di Indonesia. Kritik sosial dalam cerpen-cerpen Gus Mus dapat dilihat melalui tema dan tokoh yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen tersebut. Kritik sosial yang disampaikan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya ditujukan kepada masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai pengarang yang lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren Jawa, A. Mustofa Bisri tentunya sangat mengenal kehidupan masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia. Kehidupan masyarakat pesantren Jawa yang diangkat A. Mustofa Bisri dalam cerpen-cerpennya telah menjadi kritik terhadap masyarakat pesantren secara khusus dan sebagian masyarakat Islam Indonesia secara umum. Permasalahannya, bentuk-bentuk kritik sosial seperti apa saja yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri? Kritik sosial dalam cerpen-cerpen Gus Mus tersebut akan dilihat dengan menganalisis unsur intrinsik cerpen yang dibatasi pada tokoh dan tema dan melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Pengungkapan bentuk kritik sosial itu dimungkinkan melalui analisis terhadap unsur intrinsik pada tema dan tokoh dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dan pendekatan sosiologi sastra.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai obyek penelitian, penulis hanya memakai cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri yang terdapat dalam kumpulan cerpen *LK*. Selain itu, penulis juga membatasi penelitian kritik sosial pada cerpen-cerpen yang menurut penulis, menampilkan

bentuk kritik sosial. Cerpen-cerpen yang akan diteliti adalah “Gus Jakfar”, “Gus Muslih”, “Amplop-Amplop Abu-Abu”, “Bidadari itu Dibawa Jibril”, “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”, “Lukisan Kaligrafi”, “Kang Kasanun”, “Mbah Sidiq”, dan “Mubalig Kondang.” Apabila ada penyebutan karya lain, semata-mata hanya berfungsi sebagai pembanding dan penjelas saja.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori sosial sastra yang menyatakan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Teori ini menyebutkan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Hal ini dapat dikatakan demikian karena pengarang karya tersebut merupakan anggota atau bagian dari masyarakat. Selain itu, karya sastra yang dihasilkannya menampilkan kondisi masyarakatnya. Adanya hubungan karya sastra dengan masyarakat inilah yang membuat penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis *LK*.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2002:3) telah membuat klasifikasi sosiologi sastra. Klasifikasi pertama adalah sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Klasifikasi kedua adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelahaan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Klasifikasi ini mengajukan

pertanyaan mengenai tujuan penulisannya seperti yang tersurat di dalam karya-karya itu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya.¹⁰

Sementara itu, Ian Watt dalam sebuah artikelnya (dalam Damono, 2002:4) membicarakan hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Watt juga menyebutkan klasifikasi sosiologi sastra yang tidak banyak berbeda dengan Wellek dan Warren. Lebih lanjut, Watt menjelaskan klasifikasi “sastra sebagai cermin masyarakat.” Namun, pengertian sastra sebagai cermin masyarakat tidak selalu tepat untuk membedah sebuah karya sastra karena bisa jadi masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut tidak disuguhkan secara teliti. Pandangan sosial pengarang tentunya masih harus diperhitungkan untuk menilai karya sastra. Akan tetapi, konsep sastra sebagai cermin atau refleksi masyarakat dapat digunakan untuk mengetahui masyarakat apa yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.¹¹ Selain itu, mengutip pendapat Grebstein (dalam Damono, 2002:6), karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan.

Cerpen-cerpen Gus Mus yang menampilkan potret kehidupan masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia ternyata berhubungan dengan latar belakang kepengarangan Gus Mus yang dalam kehidupan sehari-harinya juga dekat dengan pesantren. Selain itu, Gus Mus, melalui cerpen-cerpennya juga mencoba

¹⁰ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* (Jakarta, 2002), hlm. 3.

¹¹ *Ibid.* hlm. 4.

untuk mengkritik perilaku dan kondisi sosial masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia secara umum.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya bisa jadi akan mengangkat masalah atau konflik yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kritik sosial yang disampaikan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya tidak bisa dilepaskan dengan kedudukan sebuah karya sastra sebagai cermin masyarakat. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2002:330). Selain itu, kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam karya sastra mempengaruhi aktualisasi karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:331). Begitupun dengan cerpen-cerpen Gus Mus, ada beberapa peristiwa aktual yang terjadi dalam masyarakat Islam Indonesia yang dikritik Gus Mus. Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” dan “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi,” misalnya, merupakan dua cerpen yang menampilkan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat sebelum cerpen-cerpen Gus Mus ini diterbitkan.

Sastra yang menampilkan pesan kritik, menurut Nurgiyantoro (2002:331) dalam penyampaiannya dapat disebut sebagai sastra kritik. Sastra kritik—biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat.¹² Dalam kumpulan cerpen *LK* dapat ditemukan kritik yang disampaikan Gus Mus terhadap masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, 2002), hlm.68.

Seperti yang telah disebutkan dalam tujuan penelitian, penulis akan menganalisis unsur intrinsik cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri, yang dibatasi pada tema dan tokoh. Pengertian tema dalam penelitian ini diambil dari Panuti Sudjiman. Menurut Sudjiman (1988:50), tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan (Sudjiman, 1988:51). Stanton dan Keny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) mendefinisikan tema (*theme*) sebagai 'makna yang dikandung oleh sebuah cerita.' Nurgiyantoro juga menambahkan definisi tema yang dikutip dari Hartoko dan Rahmanto, yaitu "Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan."¹³

Pengertian tokoh dalam penelitian ini diambil dari Abrams yang dikutip Nurgiyantoro dan Panuti Sudjiman. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams yang dikutip Nurgiyantoro (2002:165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pengertian yang sama tentang tokoh juga diungkapkan Sudjiman (1988:16), yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

¹³ *Ibid.*

1.6 Metode Penelitian

Menurut Nazir (1988:52), metode penelitian berkaitan dengan pembicaraan bagaimana secara berturut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu metode dilakukan. Penentuan metode dalam sebuah penelitian penting dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, maka metode penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (2004:53), metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini terlebih dahulu akan menganalisis unsur intrinsik cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri, yang dibatasi pada tema dan tokoh. Setelah itu, dari dari analisis tema dan tokoh tersebut akan didapatkan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu kehidupan dan peristiwa sosial yang berhubungan dengan kritik sosial yang dimaksud. Untuk menghubungkan bentuk-bentuk kritik sosial yang ada dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dengan kehidupan dan peristiwa sosial yang ada di masyarakat, penulis akan menggunakan referensi yang berhubungan dengan masyarakat pesantren Jawa dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian atau tulisan yang mengupas cerpen-cerpen Gus Mus dapat ditemukan pada beberapa artikel di surat kabar dan internet. Beberapa artikel di surat kabar ada yang mengulas cerpen-cerpen Gus Mus ini, yaitu artikel yang ditulis oleh

Achmad Muchlis Ar, S Prasetyo Utomo, dan Henny Irawati. Namun, pembahasan yang dilakukan para pengamat sastra ini hanya sekilas saja dan hanya menyebutkan keistimewaan cerpen-cerpen Gus Mus yang mengangkat kehidupan masyarakat pesantren.

Dalam artikelnya, Achmad Muchlis Ar menyatakan kumpulan cerpen Gus Mus mengangkat budaya kehidupan masyarakat pesantren.¹⁴ Berdasarkan pengamatan Muchlis Ar, antologi cerpen Gus Mus telah menghadirkan antologi cerpen yang cukup bernilai bagi sastra Indonesia, yakni *LK*. Cerpen-cerpen dalam buku ini umumnya mengambil latar pesantren dengan segala tradisi dan budayanya. Kecerdasan Gus Mus mengolah cerpennya terletak pada penyusunan narasi untuk membangun plot dengan konflik yang halus namun memikat sehingga pembaca takkan merasa tiba-tiba cerpen yang dibacanya selesai karena mereka larut dan masuk dalam teks itu.

Lebih lanjut, Utomo (2006) menyebutkan ciri khas cerpen-cerpen Gus Mus yang bernuansa religius.

Religiusitas itu menjelma narasi sufisme. Ia telah membaurkan realitas dan imajinasi dengan begitu liat. Dan sufisme bukanlah suatu narasi absurd, melainkan pencerahan yang berpendar dalam religiusitas kaum santri. Ia menulis cerpen dari obsesi ruang waktu yang menjadi atmosfer kehidupannya.

Cerpennya yang pertama, Gus Jakfar, misalnya, menampilkan kearifan sufisme tokohnya. Kisah-kisah kesufian serupa itu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan santri. Akan tetapi, Gus Mus mampu menjelmakan kisah kesufian itu dalam narasi yang menyerap empati pembaca. Kelebihan narasi Gus Mus, terutama, ia tak

¹⁴ Muchlis Ar, *loc.cit.*

berpura-pura mencipta fantasi. Kita tak lagi perlu memperkarakan, apakah telah berkembang irasionalisme dalam cerpen-cerpennya.¹⁵

Henny Irawati dalam artikelnya menampilkan sosok kiai yang terdapat dalam cerpen-cerpen Gus Mus. Cerpen-cerpen Gus Mus, oleh Irawati, dianggap sebagai bentuk kritik terhadap posisi kiai dan ‘golongan tua’ dalam masyarakat pesantren.¹⁶ Cerpen “Gus Muslih” dan “Gus Jakfar” adalah contoh bentuk kritik tersebut.

Penulis menemukan dua judul skripsi yang membahas karya-karya Gus Mus. *Pertama*, skripsi yang membahas kumpulan puisi Gus Mus yang berjudul *Tadarus*. Skripsi ini ditulis oleh Erika Prettyza, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, pada tahun 1996. Judul skripsi tersebut adalah “Tema-Tema Profetik Islam dalam *Tadarus* Karya A Mustofa Bisri.”

Kedua, skripsi yang membahas kumpulan cerpen-cerpen Gus Mus. Skripsi ini ditulis oleh Nanik Widayati, mahasiswi Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang tahun 2006. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya KH. A. Mustofa Bisri,” Nanik Widayati meneliti hubungan karya sastra dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sastra Indonesia, khususnya penelitian terhadap cerpen Indonesia. Selain itu, penulis juga

¹⁵ Utomo, *loc.cit*

¹⁶ Henny Irawati, “Kiai Ala Mustofa Bisri,” *Pikiran Rakyat*, 23 April 2003.

berharap penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian sastra dan bantuan yang berguna bagi peneliti sastra di kalangan akademisi maupun kalangan umum yang ingin meneliti cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri.

1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini ditulis dengan penyajian sebagai berikut.

Pada Bab 1 atau pendahuluan disajikan hal-hal yang mendasari penelitian, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, penelitian terdahulu, kemaknawian penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi profil Gus Mus dan karya-karyanya. Pada bab ini akan diuraikan biografi A. Mustofa Bisri dengan karya-karyanya. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sejumlah pernyataan ataupun komentar dari para sastrawan dan pengamat sastra mengenai karya-karya A. Mustofa Bisri yang berupa puisi dan cerpen-cerpennya.

Bab 3 berisi analisis intrinsik sembilan cerpen A. Mustofa Bisri yang dibatasi pada tema dan tokoh. Analisis kedua unsur instrinsik ini akan menunjukkan bentuk-bentuk kritik sosial dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri. Bentuk-bentuk kritik sosial tersebut akan dideskripsikan melalui pendekatan sosiologi sastra. Bentuk kritik sosial itu berupa: (1) kritik terhadap pesantren; (2) kritik terhadap mubalig; (3) kritik

terhadap aliran sesat; (4) kritik terhadap polisi dan pelaku teror; dan (5) kritik terhadap perilaku masyarakat Islam Indonesia.

Bab 4 memuat kesimpulan dan saran. Bab ini akan menyimpulkan uraian yang telah diberikan dari bab-bab sebelumnya. Bagian penutup ini juga akan menjelaskan pencapaian penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB 2

A. MUSTOFA BISRI DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Profil A. Mustofa Bisri

Kiai Haji Achmad Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Mus, dilahirkan di Rembang, enam puluh tiga tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1944. A. Mustofa Bisri berasal dari latar belakang keluarga muslim yang dekat dengan lingkungan pesantren. Kakeknya, H. Zaenal Musthofa, dan Ayahnya, K.H. Bisri Musthofa, memimpin dan mengasuh pondok pesantren. Kakek dan Ayah Gus Mus merupakan ulama kharimastik dan terkenal di kalangan umat Nahdatul Ulama (NU). Sama halnya seperti kakek dan ayahnya, Gus Mus juga memimpin dan mengasuh pondok pesantren. Pesantren yang dipimpin Mustofa Bisri adalah Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin, Leteh, Rembang, Jawa Tengah. Gus Mus selalu disibukkan dengan kegiatan sehari-harinya dalam mengajar para santri.¹⁷

Walaupun menjadi anak seorang kiai termasyhur, Mustofa Bisri hanya menyelesaikan pendidikan formal tingkat sekolah dasar di kampung halamannya. Setelah ia lulus sekolah dasar pada 1956, ayahnya mengirim Gus Mus untuk belajar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur selama dua tahun. Kemudian, ia belajar di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, di bawah asuhan K.H. Ali

¹⁷ Priyono B. Sumbogo, Hedy Lugito, dan Hidayat Tantan, "Kiai Klelet dari Rembang," *Gatra*, IV (Januari, 1998), hlm. 104.

Maksum selama hampir tiga tahun. Lalu Gus Mus kembali ke Rembang untuk mengaji kepada ayahnya.¹⁸

Pada tahun 1964, Mustofa Bisri melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo. Di Al-Azhar itulah, untuk pertama kalinya Gus Mus bertemu dan berkenalan dengan Abdurahman Wahid (Gus Dur), yang kemudian menjadi Presiden keempat Republik Indonesia. Seperti pengakuan Gus Mus sendiri, mereka kemudian tinggal satu kamar. Gus Dur banyak membantu Gus Mus selama di perguruan tinggi tersebut. Bahkan sampai membantu Gus Mus dalam memperoleh beasiswa.¹⁹

Pada awal tahun 1970-an, setelah menempuh studi di Mesir, Gus Mus menikah dengan Siti Fatma, yang merupakan teman Gus Mus di masa kecil. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai enam orang anak perempuan, yaitu Ienas Tsuruiya, Kutsar Uzmud, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada, dan Almas, serta seorang anak laki-laki, yaitu Muhammad Bisri Mustofa. Kini, Gus Mus telah memiliki tiga orang menantu, yaitu Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, dan Ahmad Sampton, serta tiga orang cucu, yaitu Ektada Bennabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, dan Muhammad Ravi Hamadah.²⁰

Seperti kebanyakan kiai lainnya, Gus Mus banyak menghabiskan waktunya untuk aktif berorganisasi, seperti di NU. Tahun 1970, sepulang dari Mesir, ia menjadi salah satu pengurus NU Cabang Kabupaten Rembang. Kemudian, tahun 1977, ia menduduki jabatan Mustasyar atau semacam Dewan Penasihat NU Wilayah Jawa

¹⁸ *Ibid.* hlm. 105.

¹⁹ "A. Mustofa Bisri, Penyair, dan Pelukis," *www.gusmus.net*, 8 Maret 2006.

²⁰ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (Jakarta, 2003), hlm.134.

Tengah. Pada Mukhtamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, ia dipercaya menjadi Rais Syuriah PBNU hingga tahun 2004 (Sohirin, 2005).

Sebagai seorang politikus, Gus Mus pernah terjun di gelanggang politik praktis. Ia pernah menjadi anggota DPRD Jawa Tengah periode 1987-1992 dari Partai Persatuan Pembangunan. Setelah itu, ia menolak dicalonkan lagi sebagai anggota DPRD dengan sebuah argumennya: "Selama saya menjadi anggota DPRD, sering terjadi pertikaian di dalam batin saya, karena sebagai wakil rakyat, yang menerima lebih banyak dibandingkan dengan apa yang bisa saya berikan kepada rakyat Jawa Tengah," kata Mustofa Bisri.²¹

Gus Mus yang menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Prancis kemudian lebih banyak berkiprah sebagai 'kutu buku' dan penulis. Tulisan Gus Mus yang berupa esai, cerpen, dan puisi banyak dimuat di berbagai media massa, seperti: *Intisari, Ummat, Amanah, Panji Masyarakat, DR, Horison, Jawa Pos, Tempo, Gatra, Forum, Kompas, Suara Merdeka, Detak, Wawasan, Dumas, dan Bernas*. Kelihaiannya Gus Mus dalam menulis juga tidak bisa lepas dari sosok kakek dan ayahnya yang juga merupakan penulis yang cukup produktif. Adakalanya tulisan-tulisan Gus Mus di surat kabar tersebut mengandung kritikan. Mengenai kritikan dalam karya-karyanya, seperti esai, opini, cerpen, puisi, lukisan, bahkan humor, Gus Mus berharap tidak menyakitkan hati, namun mampu menembus relung-relung jiwa yang berbuah kesadaran (Nashihah, 2005).

²¹ Sumbogo, *loc.cit.*, hlm.104.

Sosok Gus Mus merupakan sosok yang unik dan eksentrik. Gus Mus tidak hanya sebagai seorang kiai, namun juga seorang seniman dan sastrawan. Salah satu sikap kiai nyentrik ini ialah mencantumkan profesi ‘penulis’ di kartu tanda penduduknya. Selain menulis *Canda Nabi dan Tawa Sufi* yang kian menunjukkan pemihakan kepada "humor" sebagai "strategi" berdakwah, dia juga melukis. Hal inilah yang membedakan sosok Gus Mus dengan kiai-kiai yang lain (Triwikromo, 2004).

Sebagai pelukis, lukisan-lukisan utama Gus Mus berupa *klelet* (sisa nikotin) di atas sampul boleh jadi merupakan lukisan yang tak ada duanya (Triwikromo, 2004). *Klelet* atau endapan nikotin rokok yang menempel di pipa dan di amplop adalah dua benda yang sama sekali berbeda. Namun, di tangan Gus Mus, dua benda itu menjadi media pengudar gagasan dan membuahakan karya seni rupa yang unik. Klelet berwarna kecokelatan yang mengendap di pipa rokok, setelah dipadukan dengan cat air, spidol, dan pena, lalu diletakkan di sudut-sudut amplop putih bersih, telah melahirkan karya lukisan yang eksploratif. Dengan media eksperimentalnya, Gus Mus mengolah sudut-sudut amplop dengan garis-garis ritmik bernuansa religius dalam wujud kaligrafi.²²

Gus Mus mengakui, perjalanan hidupnya banyak dipengaruhi pandangan gurunya, KH Ali Maksum, dan KH Bisri Mustofa, ayahnya. Keduanya memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk mengembangkan bakat seni. Ketika *mondok* di Pesantren Krapyak, di masa itulah Gus Mus mengaku sering keluyuran ke rumah-rumah pelukis. Di antaranya bertandang ke rumah Affandi untuk melihat bagaimana

²² *Ibid.*

sang maestro melukis. Maka tak mengherankan jika setiap kali ada waktu luang, sering muncul dorongan menggambar. "Saya ambil spidol, pena, atau cat air untuk corat-coret. Tapi kumat-kumatan, kadang-kadang, dan tidak pernah serius," kata Gus Mus, perokok berat yang sehari-hari menghabiskan dua setengah bungkus rokok.²³

Karya-Karya Lukis Gus Mus pernah tampil dalam Pameran Tunggal Lukisan Klelet di Gedung Pameran Senirupa Depdikbud Jakarta (1997); Pameran Lukisan bersama Amang Rahman dan D. Zawawi Imron di Surabaya (2000); Pameran Lukisan bersama pelukis-pelukis Ibukota, Bandung, dan Surabaya di Jakarta (2001); Pameran Kaos Perdamaian di Surabaya (2001), di Gresik (2001), di Rembang (2001), di Jakarta (2001); dan Pameran Lukisan bersama para pelukis Ibukota, Bandung, dan Surabaya di Surabaya (2001).²⁴

Sebagai pelukis, Gus Mus populer akibat insiden lukisan 'Berzikir Bersama Inul.' Pada saat itu, lukisan yang mengambil sosok penyanyi Inul Daratista itu dikritik habis-habisan oleh para pengunjung. Namun, setelah dikritik, lukisan itu justru jadi sampul depan sebuah buku (Triwikromo, 2004).

Seringkali Gus Mus dianggap sebagai kiai *nyleneh* karena membuat dan membaca puisi. Namun, Gus Mus dengan bijak menjawab, "Sastra itu diajarkan di pesantren. Dan kiai-kiai itu, paling tidak tiap malam Jumat, membaca puisi. Burdah dan Barzanji itu kan puisi dan karya sastra yang agung!"²⁵ Pernah, suatu ketika ada seorang kiai yang protes dan melarang Gus Mus untuk tampil membacakan puisi di

²³ *Ibid.*

²⁴ A. Mustofa Bisri, *op.cit.*

²⁵ www.gusmus.net, *loc.cit.*

Semarang. Kiai tersebut beralasan jika Gus Mus membaca puisi akan menurunkan wibawa Gus Mus sebagai kiai dan pengurus NU Jawa Tengah. Lalu Gus Mus mengajak kiai tersebut untuk mendengarkan puisinya, dengan syarat apabila puisinya bertentangan dengan keyakinan kiai, maka kiai itu boleh meninggalkan dirinya dan Gus Mus pun akan langsung meninggalkan panggung dan tidak membacakan puisi untuk selamanya. Akan tetapi, kiai tersebut tidak meninggalkan tempat pembacaan puisi, malah ia mendengarkan Gus Mus membaca puisi sampai selesai.²⁶

Ada hal menarik lagi dari sosok Gus Mus yang eksentrik. Pada tahun 2002, Ulil Abshar Abdalla, menantu Gus Mus menulis sebuah artikel di *Kompas*.²⁷ Artikel Ulil ternyata mengusung pemahaman Islam yang sangat berbeda dengan pemahaman kebanyakan umat Islam di Indonesia. Ulil pun mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak. Gus Mus, sebagai mertua Ulil, lalu memberikan tanggapan terhadap artikel Ulil dengan menulis artikel di surat kabar yang sama.²⁸ Dalam tulisannya, Gus Mus berusaha dengan bijak menanggapi pemahaman Ulil yang bertentangan dengan pemahaman Islam yang sudah ada. Gus Mus juga berusaha untuk meluruskan pemahaman Ulil yang keliru. Di artikel balasannya tersebut, Gus Mus menginformasikan dirinya sebagai ‘Mertua Ulil Abshar Abdalla.’ Sikap Gus Mus yang menyebutkan status dirinya sebagai ‘Mertua Ulil’ di sebuah surat kabar nasional merupakan keeksentrikan sosok Gus Mus. Dalam artikel tersebut, Gus Mus seolah-

²⁶ Sohirin, “Mustofa Bisri: Puisi Itu Tradisi Pesantren,” *Koran Tempo*, 18 Desember 2005.

²⁷ Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam,” *Kompas*, 18 November 2002.

²⁸ A. Mustofa Bisri, “Menyegarkan Kembali Sikap Islam, Beberapa Kesalahan Ulil Abshar Abdalla,” *Kompas*, 4 Desember 2002.

olah ingin menunjukkan bahwa masalah artikel Ulil adalah masalah ‘antara mertua dan menantu.’

2.2 Karya-Karya A. Mustofa Bisri

A. Mustofa Bisri telah menghasilkan sejumlah karya tulis, seperti *Ensiklopedi Ijmak* (terjemahan bersama K.H. M Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta); *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya); *Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta); *Maha Kiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta); *Mutiara-Mutiara Benjol* (Lembaga Studi Filsafat, Yogya); *Syair Asmaul Husna* (Bahasa Jawa, Al-Huda, Temanggung); *Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral* (Mizan, Bandung); *Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat* (Risalah Gusti, Surabaya); *Al-Muna, Terjemahan Syair Asmaul Husna* (Al-Miftah, Surabaya); *Fikih Keseharian, Bunga Rampai Masalah-masalah Keberagamaan* (Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang dan Al-Miftah, Surabaya); *Canda Nabi & Tawa Sufi*, (Hikmah, Jakarta); dan *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media, Yogya).

Selain karya-karya di atas, Gus Mus juga telah menulis delapan kumpulan sajak dan sebuah kumpulan cerpen, yaitu *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (Pustaka Firdaus, Jakarta); *Tadarus* (Prima Pustaka, Yogyakarta); *Pahlawan dan Tikus* (Pustaka Firdaus, Jakarta); *Rubaiyat Angin dan Rumput* (diterbitkan atas kerja sama majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta); *Wekwekwek* (Risalah Gusti, Surabaya); *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Press, Jakarta); *Gandrung, Sajak-Sajak Cinta*

(Al-Ibriz, Rembang); *Negeri Daging* (Bentang, Yogya), dan *Lukisan Kaligrafi* (kumpulan cerita pendek, Penerbit Buku Kompas, Jakarta).

2.3 A. Mustofa Bisri dalam Dunia Sastra Indonesia Modern

Karya-karya A. Mustofa Bisri yang berupa puisi dan cerpen ternyata telah menjadi perhatian para sastrawan dan kritikus sastra. Artikel-artikel yang membahas karya-karya Gus Mus dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, ataupun di internet. Berikut ini adalah beberapa pendapat dari sejumlah sastrawan dan pengamat sastra tentang sosok A. Mustofa Bisri dan karya-karyanya.

Gus Mus muncul pertama kalinya untuk membacakan puisi pada tahun 1987 pada acara "Mubalig Baca Puisi" di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Ketika itu ia membacakan sajak "Nyanyian Kebebasan Atawa Boleh Apa Saja," yang di kemudian hari dihimpun dalam buku puisi pertamanya, *Ohoi*.²⁹ Berikut ini kutipan dari dua bait pertama sajak "Nyanyian Kebebasan Atawa Boleh Apa Saja."

Merdeka !
 Ohoi, ucapkanlah lagi pelan-pelan
 Merdeka
 Kau 'kan tahu nikmatnya nyanyian kebebasan...
 Nyanyian Kebebasan
 Ohoi,
 Lelaki boleh genit bermanja-manja
 Wanita boleh sengit bermain bola...
 Anak muda boleh berkhotbah di mana-mana
 Orang tua boleh berpacaran di mana saja

²⁹ Abdul Wachid B.S, "K.H.A. Mustofa Bisri dan Puisi," *Pikiran Rakyat*, 29 Oktober 2005.

Sebagai seorang sastrawan, Gus Mus lebih dikenal dengan “puisi balsem”nya. Menurut Gus Mus, kumpulan sajaknya disebut “puisi balsem” karena ia ingin sajak-sajaknya berfungsi seperti balsem. Berikut pendapat Gus Mus mengenai “puisi balsem”nya.

Biasanya, untuk memahami makna sebenarnya dari suatu sajak atau puisi, orang kan, harus mengkerutkan dulu jidatnya. Itu pun, pemahaman kita belum tentu persis seperti yang diinginkan si penulis sajak atau puisi.

Tapi itu tidak berlaku untuk sajak-sajak saya. Saya tak pernah berlindung di balik kata-kata. Barang siapa membaca puisi-puisi saya yang terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul 'sajak-sajak balsem,' ia tak perlu mengerutkan jidatnya lebih dahulu buat memahaminya. Seperti halnya balsem, sajak-sajak saya langsung pada tujuannya, lugas dan tegas. Dan seperti orang yang diolesi balsem, kelompok orang yang saya singgung dalam puisi saya juga akan merasa panas. Tapi hanya sebentar. Bahkan setelah itu, ia bisa saja malah membenarkan apa yang ingin saya coba menyampaikan lewat sajak-sajak itu.³⁰

Menurut sastrawan yang selalu memakai kopiah ini, “puisi balsem”nya lahir sebagai bentuk ketidakpuasan karena ia masih merasakan adanya jarak antara seniman dan masyarakat. Sajak-sajak Gus Mus memang cukup ampuh “menyembuhkan” sebagaimana balsem yang terasa panas sepiantas, namun selebihnya mengobati ‘si sakit hati,’ bahkan ‘si sakit jiwa’ (Wachid BS, 2005). Sajak-sajak Gus Mus yang terkumpul dalam buku *Ohoi* pernah masuk nominasi Khatulistiwa *Literary Award*. Namun, Gus Mus malah bersyukur kalau akhirnya puisinya tidak mendapatkan penghargaan tersebut. Gus Mus merasa masih banyak penyair yang lebih baik dibandingkan dirinya (Kristanto, 1994).

³⁰ "Kiai Haji Ahmad 'Penyair Balsem' Mustofa Bisri," *Republika*, 23 Mei 1993.

Dalam sebuah artikelnya yang mengulas sajak-sajak Gus Mus, Abdul Wachid BS menyebut "puisi balsem" karya Gus Mus baru dipublikasikan pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu, Indonesia masih berada di bawah rezim militer Soeharto, kebebasan pers dibungkam, hak-hak sipil dirampas, merajalelanya korupsi-kolusi-nepotisme (KKN). Maka, publikasi "puisi balsem" itu mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Setiap kali Gus Mus membacakan puisinya, ribuan penonton datang berkunjung. Hal ini dapat terlihat pada saat Gus Mus membacakan puisinya di Gelanggang Universitas Gadjah Mada pada acara "Mubalig dan Bintang Baca Puisi". Pada saat itu turut membacakan puisi antara lain Arifin C. Noor (almarhum), Dewi Yull, Eros Jarot, Asmuni, Damarjati Supajar, Amien Rais (saat itu belum menjadi politikus). Masyarakat merasa tekanan batinnya terwakili dengan menonton Gus Mus membacakan puisi yang menyuarakan ketertindasannya (Wachid BS, 2005).

Pengaruh sastra Indonesia dan sastra luar dapat terlihat dalam sajak-sajak Gus Mus. Dengan jujur Gus Mus mengakui bahwa ia banyak belajar dari sastra Indonesia dan sastra luar.

"... kepada merekalah sedikit banyak saya belajar menulis puisi. Justru mereka yang cermat meneliti karya-karya saya, insya Allah, akan dapat merasakan adanya berbagai pengaruh dari banyak penulis atau penyair lain di dalamnya. Ada puisi saya yang 'berbau Ka'ab', 'berbau Ma'arry', 'berbau Khayyam', 'berbau Busheiry', 'berbau Iqbal', 'berbau Ibn Shabaq', 'berbau Syauqi', 'berbau Goenawan', 'berbau Emha', 'berbau Danarto', 'berbau Taufiq', 'berbau Zawawi', 'berbau Sapardi', 'berbau Yudhistira...."³¹

³¹ Wachid B.S, *loc.cit.*

Sutardji Calzoum Bachri, "Presiden Penyair Indonesia" pernah mengomentari sajak-sajak Gus Mus. Sutardji menilai gaya pengucapan puisi Gus Mus tidak berbunga-bunga, sajak-sajaknya tidak berupaya bercantik-cantik dalam gaya pengucapan, namun melalui kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa, yang tumbuh dari ketidakinginan untuk mengada-ada. Bahasanya langsung, gamblang, tetapi tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. "Sebagai penyair, ia bukan penjaga taman kata-kata. Ia penjaga dan pendamba kearifan."³² Sementara itu, Taufiq Ismail, sastrawan angkatan '66 mengatakan sajak-sajak Gus Mus memiliki rasa terlibat yang kuat dengan masalah sosial, kesungguhan seorang saleh yang berilmu, kerendahan hati, dan rasa humor. Semua hal itu berpadu dalam pribadi Gus Mus.³³

Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan sekaligus pengamat sastra, menyebut sajak-sajak Gus Mus itu "*sembranan*," yaitu menyindir yang dilakukan dengan cara kelakar sehingga terkadang menimbulkan senyum, bahkan tertawa terkekeh-kekeh bagi orang yang mendengarkan atau membaca puisinya.³⁴ Mengenai kumpulan sajak Gus Mus yang berjudul *Rubaiyat Angin dan Rumput*, Damono menyebutkan segi stilistika dan tematik puisi Gus Mus sama dengan puisi *mbeling* yang dimotori oleh Remy Silado di awal tahun 1970-an. Damono juga menyebutkan adanya ciri khas yang sangat kuat dari kumpulan puisi Gus Mus, yaitu adanya sindiran. Selain itu,

³² A. Mustofa Bisri, *Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem*, (Jakarta: 1991).

³³ A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus: Kumpulan Puisi K.H.A. Mustofa Bisri* (Jakarta, 1995).

³⁴ Wachid BS, *loc.cit.*

Damono juga menyebutkan keunikan puisi Gus Mus yang terletak pada pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan bahasa sehari-hari.³⁵

Umar Kayam pun dalam pengantar buku kumpulan puisi *Tadarus* mengomentari kehidupan Gus Mus sebagai kiai dan penyair: “Dalam perjalanannya sebagai kiai, saya kira, ia (Gus Mus) menyerahkan diri secara total sembari berjalan sambil tafakur. Sedang dalam perjalanannya sebagai penyair, ia berjalan, mata dan hatinya menatap alam semesta dan puak manusia dengan *ngungun*, penuh pertanyaan dan ketakjuban.”³⁶ Terhadap sajak-sajak Gus Mus dalam *Tadarus*, Umar Kayam memberikan pendapat dengan perumpamaan yang menarik.

Membaca lembar-lembar *Tadarus* adalah bersampan-sampan dalam sungai yang berkelok-kelok. Penuh dengan tikungan dan pemandangan yang mengasyikkan. Bahkan mungkin menggetarkan. Mustofa Bisri bukan lagi hanya "penjaga dan pendamba kearifan" dan "bukan penjaga taman kata," seperti dikatakan Sutardji Calzoum Bahri tentang kumpulan sajak *Ohoi*. Sekarang dalam *Tadarus*, Mustofa Bisri, sang kyai, sang penyair, sudah menggenggam kearifan dan keindahan kata-kata.

Sementara itu, D Zawawi Imron, penulis *Bulan Tertusuk Ilalang*, mengatakan sajak-sajak cinta *Gandrung* agaknya ingin berbagi dengan kita dan kita dipersilakan untuk menikmati puisi Gus Mus dengan berbekal pengalaman personal tanpa harus menjadi orang lain. Zikir yang berisi solidaritas kemanusiaan akan menjadi bahasa cinta yang sejati, bukan sekadar cinta yang mengutamakan kesenangan jasmani yang tak dihubungkan dengan Kasih Sayang Sang Pencipta.”³⁷ Imron juga mengatakan

³⁵ A. Mustofa Bisri, *loc.cit.*

³⁶ A. Mustofa Bisri, *Tadarus* (Yogyakarta, 1993), hlm. viii.

³⁷ A. Mustofa Bisri, *Sajak-Sajak Cinta Gandrung* (Rembang, 2000), hlm.x.

bahwa kebebasan berekspresi telah digunakan Gus Mus dalam sajak-sajaknya yang menyaranakan manusia untuk memandang segalanya dengan kaca mata 'cinta.'³⁸

Abdul Wachid BS (2005) menilai sajak Gus Mus yang berjudul "Sajak Dor Dor Hure" mencoba menyindir pemerintahan Soeharto yang otoriter. Bunyi sajak tersebut ialah: "Dor!/Hidup Ketuhanan Yang Maha Esa!/Dor! Dor!/Hidup Kemanusiaan yang Adil dan Beradab!/Dor! Dor! Dor!/Hidup Persatuan Indonesia!/Dor! Dor! Dor! Dor!/Hidup Kerakyatan yang Dipimpin dalam Hikmat Kebijaksanaan dan Permusyawaratan/Perwakilan/Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!/Hidup Keadilan sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia/Dor!/Dor!/Dor! Pancasila!/Dor! Dor!

Sajak di atas dipublikasikan pada tahun 1983. Pada masa itu, sajak tersebut bisa saja dijadikan "alat" oleh rezim Soeharto untuk mencekal, bahkan menangkap Gus Mus. Namun, Gus Mus tidak ditangkap oleh pemerintah. Mungkin, penyebabnya adalah posisi Gus Mus yang merupakan tokoh penting dalam organisasi NU.³⁹ Makna kata "dor" dalam sajak di atas dapat berarti pemerintah Orde Baru dengan kekuasaannya dan atas nama Pancasila dapat menindas siapa pun.

Terlepas dari segala pujian terhadap sosok Gus Mus sebagai penyair, Emha Ainun Nadjib justru menyatakan Gus Mus sebagai "pengacau." "Kiai yang satu ini adalah pengacau kesusastraan Indonesia, mentang-mentang dia sudah berada di atas kata-kata!" kata Emha. Menurut Abdul Wachid BS, makna ungkapan itu mengandung beberapa makna. Pertama, bahwa puisi Gus Mus dinilai keluar dari kelaziman

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Wachid BS, *loc.cit.*

perpuisian Indonesia modern sehingga dinilai "pengacau." Kedua, perpuisian Gus Mus yang dinilai mengacau sebab "sudah berada di atas kata-kata," artinya, bukan sekadar puisi yang bermain-main dengan penyusunan kata-kata. Lebih lanjut, Abdul Wachid BS mengungkapkan perpuisian Gus Mus bukanlah perpuisian yang berangkat dari "ritual bahasa," melainkan perpuisian yang berangkat dari "ritual pengalaman", dari "getaran lubuk hati (*syu'ur*)."⁴⁰

Menurut Wachid BS (2005), Cinta dan dakwah merupakan dua kata kunci proses kreatif Gus Mus. Dengan mencintai Tuhan, maka seseorang akan mencintai ciptaan-Nya yakni manusia dan alam semesta, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan mencintai sesama manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, maka seorang pencinta akan memberlakukan dirinya sebagai "... orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling mengingatkan untuk berpegang teguh kepada kebenaran, dan saling mengingatkan untuk berlaku sabar" (Q.S. Al'ashr: 3).⁴¹

Artikel lain yang mengulas puisi Gus Mus adalah artikel yang ditulis oleh Dami N Toda (2000). Artikel ini merupakan semacam "rekaman" saat Gus Mus membacakan puisinya di Universitas Hamburg, Jerman. Toda menilai sajak Gus Mus yang berjudul "Rasanya Baru Kemarin" mengungkapkan kenyataan demi kenyataan yang merundung sejarah tanah air. Dami N Toda juga menambahkan konstruksi bangunan diksi puisi Gus Mus berwajah sangat ramah dan menghilangkan jarak formalitas puisi. Puisi Gus Mus seakan mau menyerahkan langsung ke tangan pribadi

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

pendengar atau pembaca siapa pun tanpa terhalang perbedaan peringkat '(tahu) bahasa' atau batas arti larik puisi.⁴²

Pendapat yang menyebut puisi Gus Mus terpengaruh tradisi sufisme diungkapkan Ida Nurul Chasanah (2006), dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya. Berikut ini adalah pandangan Chasanah tentang puisi Gus Mus.

Mencermati konsep berkesenian Gus Mus, dapat dikatakan bahwa Gus Mus termasuk salah satu penyair di Indonesia yang konsep berkeseniannya mengikuti kaum sufi dalam menyikapi seni, terlepas dari rasa suka atau tidak sukanya disebut sebagai penyair religius atau penyair sufi.

Secara umum, sebuah karya sastra baru dianggap memenuhi penyebutan sastra sufi jika karya itu adalah karya sastra yang mempersoalkan prinsip tauhid, prinsip ke-Ada-an Tuhan, prinsip fanabaka, prinsip penetrasi Tuhan, dan kehendak bebas manusia, serta derivasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut. Karya-karya Gus Mus memenuhi kriteria penyebutan sastra sufi di atas. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, bisa dilihat dari beberapa karya Gus Mus yang senantiasa mengintegrasikan wacana dan tradisi sufisme dengan kebebasannya berkesenian dan mengekspresikan cinta kasih hanya untuk Allah berdasarkan konsep berkesenian *la ilaha illallah*.⁴³

Dengan mengusung tema religiusitas dengan bingkai agama Islam, A. Mustofa Bisri seakan ingin menyampaikan kebenaran dan keadilan melalui sajak-sajaknya maupun cerpen-cerpennya. dengan gaya tulisannya yang humoris dan terkesan menyindir. Hal ini senada dengan pernyataan Danarto tentang puisi Gus Mus, "Lewat puisi, Kyai Mustofa Bisri membuat ayat-ayat suci menjadi operasional bagi sepak-terjang keadilan, kemakmuran, dan kebenaran."⁴⁴

⁴² Dami N Toda, "Baca Puisi Gus Mus di Universitas Hamburg." *Kompas*, 16 Januari 2000.

⁴³ Ida Nurul Chasanah, "Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya K.H. A. Mustofa Bisri," *Basis*, (Maret-April 2006), hlm. 46.

⁴⁴ Bisri, *op.cit.*

Sebagai penulis cerpen, Gus Mus boleh dikatakan baru menerbitkan cerpennya di tahun 2002. Cerpen pertama Gus Mus berjudul “Gus Jakfar.” Menurut Gus Mus cerpen tersebut lahir karena diprovokasi oleh Danarto.⁴⁵ Pada tahun 2003, cerpen "Gus Jakfar" Gus Mus terpilih sebagai cerpen pilihan *Kompas* tahun 2003. Kemudian, pada tahun 2005, kumpulan cerpen *LK* Gus Mus menerima Hadiah Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) dari pemerintah Malaysia.⁴⁶ Sampai saat ini, Gus Mus baru menulis sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi*. Dalam kumpulan cerpen tersebut memuat 15 cerpen.

LK karya A. Mustofa Bisri memang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pesantren Jawa. Kehidupan masyarakat pesantren tersebut dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dan latar yang mewakili dunia pesantren. Hal ini pun diakui Gus Mus bahwa hampir semua cerpennya bertema pesantren.⁴⁷ Dalam artikelnya, Achmad Muchlis Ar menyatakan kumpulan cerpen Gus Mus mengangkat budaya kehidupan masyarakat pesantren di Jawa.⁴⁸

Berdasarkan pengamatan Muchlis Ar, antologi cerpen Gus Mus telah menghadirkan antologi cerpen yang cukup bernilai bagi sastra Indonesia, yakni *LK*. Cerpen-cerpen dalam buku ini umumnya mengambil latar pesantren dengan segala tradisi dan budayanya. Kecerdasan Gus Mus mengolah cerpennya terletak pada penyusunan narasi untuk membangun plot dengan konflik yang halus namun

⁴⁵ Sohirin, *loc.cit.*

⁴⁶ Kemenangan Mustofa Bisri meraih hadiah Sastra Mastera menempatkannya di antara para sastrawan Indonesia lain yang menerima hadiah itu sebelumnya, seperti Kuntowijoyo, Abrar Yusra, dan Titis Basino (“Puisi Sampeyan Jelek,” *Koran Tempo*, 18 Desember 2005).

⁴⁷ Sohirin, *loc.cit.*

⁴⁸ Muchlis Ar, *loc.cit.*

memikat, sehingga pembaca takkan merasa tiba-tiba cerpen yang dibacanya selesai karena mereka larut dan masuk dalam teks itu.⁴⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh S Prasetyo Utomo (2006), seorang cerpenis dan pemerhati sastra. Utomo mendeskripsikan ciri khas cerpen-cerpen Gus Mus yang religius dan berlatar pesantren membedakannya dengan cerpen-cerpen Ahmad Tohari.

Idiom-idiom estetika yang dikembangkan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya khas lokal Jawa, dari kalangan pesantren, yang kadang memerlukan catatan kaki. Ia memang memerlukan penjelasan-penjelasan itu dalam catatan kaki, dan tak bisa dimaknai dalam pemahaman estetika pembaca yang berasal dari kultur luar Jawa dan bukan berasal dari lingkup pesantren.

Idiom-idiom estetika Gus Mus menjadi khas karena muncul dari intuisi dan obsesinya terhadap objek yang sangat dia kenal. Ia tak berpaling dari objek dunia pesantren, dunia kesufian, dan pergulatan manusia yang mencari cahaya keilahian. Kancah perhatian cerpen-cerpennya yang berpusat pada dunia pesantren dan keulamaan telah mewarnai diksi-diksi yang terbingkai estetika lokal, yang membedakannya dengan cerpen-cerpen Ahmad Tohari, misalnya, dalam *Senyum Karyamin* yang berlatar sosial pedesaan—meski keduanya sama-sama ulama pesantren.

Selain itu, Utomo juga mengkritik cerpen-cerpen Gus Mus yang terkesan menggurui karena Gus Mus memasukkan fatwa-fatwanya ke dalam beberapa cerpen.

Hal ini tentunya mengurangi kadar estetika cerpen-cerpennya.

Ada saatnya Gus Mus tergelincir pada tradisi kelisanan yang melancarkan fatwa dalam teks sastra. Tentu ini mengurangi kadar estetika cerpen-cerpennya. Mestinya ia mengendalikan diri untuk mengekspresikan fatwa-fatwanya. Kalau ia bisa menahan diri untuk tak menyusupkan fatwa-fatwa keulamaan secara verbal dalam narasi fiksinya, cerpen-cerpen itu akan lebih merasuk empati pembaca. Layak disayangkan, fatwa yang tersisip dalam cerpen-cerpennya telah menandai lahirnya diksi-diksi yang

⁴⁹ *Ibid.*

mengkurui, kecuali dalam dua cerpen, “Gus Jakfar” dan “Lukisan Kaligrafi.”⁵⁰

Lebih lanjut Utomo mengatakan bahwa cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri menarik dibaca dan pantas mendapat hadiah sastra karena gaya bertutur A. Mustofa Bisri yang orisinal dan kreativitas yang berasal dari mata batinnya sendiri.

Cerpen-cerpen Gus Mus menjadi menarik untuk dibaca justru di saat dunia industri sastra kita disergap narasi yang mengalir dari kalangan selebriti dengan obsesi pada perselingkuhan, seks, kekerasan, ketercabikan peran jender, dan kosmopolitanisme. Cerpen-cerpen Gus Mus—meski membuat cemburu cerpenis lain yang berpuluh tahun mencipta dengan intensitas—memang pantas menerima hadiah sastra. Ia orisinal dalam gaya bertutur. Ia tak menggapai fantasi dari dunia yang tak dikenalnya. Ia telah menggali mata batinnya sendiri dan kreativitas yang bening memancar dari dalamnya.⁵¹

Tampaknya “paradigma estetis lain yang lebih spesifik” menjadi sorotan cerpenis Satmoko Budi Santoso (2003) dalam artikelnya yang mengulas cerpen-cerpen Gus Mus. Paradigma estetis lain tersebut menjadi berbeda ketika dihadapkan pada cerpen-cerpen Indonesia kontemporer yang menganut paradigma estetis dalam mazhab realisme, seperti cerpen-cerpen Jujur Prananto dan Hamsad Rangkuti. Dan cerpen-cerpen Gus Mus menganut paradigma estetis yang tentunya berbeda dan lebih spesifik (Santoso, 2003).

Menurut Santoso (2003) cerpenis Gus Mus lewat antologi cerpennya yang bertajuk *Lukisan Kaligrafi* berhasil menyingkap renik-renik problem apa pun yang muncul dalam komunalisme pesantren lewat ikon-ikon ekstensial dunia kiai. Santoso

⁵⁰ Utomo, *loc.cit.*

⁵¹ Utomo, *loc.cit*

juga mengakui keberanian Gus Mus sebagai pencerita, yang tidak menzalimi pembaca dengan tipuan hal-hal yang suci. Gus Mus justru menghadirkan penjelajahan subversivitas paradigma kepesantrenan, yang di dalam fiksi-fiksinya memuat ironi, bahkan sarkasme persepsi.

Cerpenis lain yang mengomentari cerpen-cerpen Gus Mus adalah Rahmat H Cahyono. Menurut Cahyono (2004), Gus Mus memang belum banyak menulis cerpen. Namun, membaca kumpulan cerpen pertamanya, terasa ada kesegaran. Lebih lanjut, Cahyono memaparkan istilah ‘pembocoran fakta’ yang digunakan Seno Gumira Ajidarma untuk menyebut sastra yang ‘membocorkan fakta’ yang tidak muncul di media massa. Cerpen-cerpen Gus Mus, menurut Cahyono telah ‘membocorkan fakta’ keseharian dalam komunitas pesantren atau komunitas kiai ke dalam cerita rekaan. Cahyono juga menyebut cerpen-cerpen Gus Mus serumpun dengan fiksi-fiksi karya Danarto, Kuntowijoyo, atau Ahmad Tohari yang dapat disebut sebagai sastra atau fiksi profetik.⁵²

Mengenai gaya penulisan Gus Mus dalam cerpen-cerpennya, Cahyono berpendapat, “Gus Mus berada dalam tataran realisme yang lebih sederhana, cair, dan linear. Dalam cerpen-cerpennya, ia setia menjaga hubungan linear antara fiksi dan fakta yang sangat dikenalnya, yakni komunalisme kaum santri. Model penulisan

⁵² Rachmat H Cahyono, “Sejumput Fiksi Profetik dari Gus Mus.” *Suara Pembaruan*, 23 Mei 2004.

semacam ini memudahkan pembaca yang senang mencari pesan di balik sebuah karya sastra.”⁵³

Sementara itu, Henny Irawati (2005), dalam artikelnya pernah mengulas cerpen-cerpen Gus Mus. Cerpen-cerpen Gus Mus dianggap sebagai bentuk kritik terhadap posisi kiai dan ‘golongan tua’ dalam masyarakat pesantren. Irawati juga menyebut Gus Mus seakan ingin menampilkan konsep “kiai yang ideal” melalui beberapa cerpennya. Menurut Henny, cerpen “Gus Muslih” dan “Gus Jakfar” adalah contoh bentuk kritik terhadap posisi kiai.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Chasanah (2006) bahwa puisi Gus Mus terpengaruh tradisi sufisme. Maka, begitu pula dengan cerpen-cerpennya. Chasanah juga menyatakan konsep spiritualitas dalam cerpen Gus Mus berbeda dengan Danarto.

Fenomena wacana dan tradisi sufisme dalam karya-karya Gus Mus menjadi menarik karena muncul dari sebuah obsesi kreatif yang autentik, berakar pada tradisi kehidupan sehari-harinya. Ia melakukan eksplorasi narasi dan imaji dari lubuk batinnya dan mencari idiom estetik yang berkembang dalam atmosfer keulamaannya. Cara bertuturnya yang tidak mengada-ada, apa adanya, menjadi warna dan *style* penulisan Gus Mus.

Mistisme yang memancar dalam cerpen-cerpen Gus Mus berbeda dengan cerpen-cerpen spiritualismenya Danarto. Wacana sufisme yang dihadirkan dalam cerpen-cerpen Gus Mus tidak terperangkap dalam dunia magis yang mengarah pada ‘takhayul,’ tetapi lebih bermuara pada mata hati dan tetap memelihara ruh syariat dan kaidah-kaidah keagamaan.⁵⁴

Kembali lagi pada perpuisian Gus Mus, pada kenyataannya puisi tersebut ditulis tanpa benar-benar didasarkan kepada kesadaran literatur perpuisian Indonesia.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Chasanah, *loc.cit*, hlm. 53.

Setidaknya hal itu dapat diketahui dari pengakuan jujur Gus Mus: "Sebenarnya saya sendiri, meski sangat ingin dan sudah berusaha terus menulis puisi, tapi entah mengapa sampai saat ini pun, saya masih terus merasa sebagai *mutathafil*, 'tamu tak diundang', dalam perhelatan perpuisian. Jika saya menulis tulisan yang secara lahiriah seperti puisi lalu ada orang yang benar-benar menyebutnya puisi, tetap saja saya tidak bisa menghilangkan kikuk: seperti campuran antara rasa malu dan rendah hati. Malu kepada penyair sungguhan dan terutama kepada kesusastraan Indonesia."⁵⁵

Walaupun dengan rendah hati, Gus Mus masih merasa sebagai sastrawan yang 'kikuk,' sosok Gus Mus dalam dunia sastra Indonesia modern merupakan sosok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen sudah meramaikan dunia sastra Indonesia modern. Karya-karya Gus Mus juga mendapat sambutan dari berbagai penikmat sastra, pemerhati sastra, dan sastrawan Indonesia.

Melalui karya-karyanya tersebut, Gus Mus sepertinya ingin mengatakan bahwa "kiai tidak hanya tinggal di pesantren dan melupakan masyarakat di luar pesantren." Kiai juga merupakan anggota masyarakat dan berhak mengapresiasi imajinasinya lewat karya sastra. Dengan segala sikapnya yang humoris, kritis, dan *mbeling* kiranya sosok A. Mustofa Bisri dan karya-karyanya pantas mendapatkan perhatian dan layak untuk disebut sebagai bagian dari dunia sastra Indonesia modern.

⁵⁵ Wachid BS, *loc.cit.*

BAB 3
KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN A. MUSTOFA BISRI:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

3.1 Pengantar

Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berisi pembahasan kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Dalam bab ini akan dilakukan analisis lebih lanjut atas data penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap awal, penulis akan menganalisis unsur intrinsik cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri yang dibatasi pada tema dan tokoh. Pembahasan unsur intrinsik cerpen-cerpen itu juga dibatasi pada cerpen-cerpen Gus Mus—yang menurut penulis—menampilkan kritik sosial. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Gus Jakfar”, “Gus Muslih”, “Amplop-Amplop Abu-Abu”, “Bidadari itu Dibawa Jibril”, “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”, “Lukisan Kaligrafi”, “Kang Kasanun”, “Mbah Sidiq”, dan “Mubalig Kondang.”

Dari analisis unsur intrinsik tema dan tokoh pada sembilan cerpen di atas akan diungkapkan dan dijelaskan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Penjelasan bentuk kritik sosial tersebut akan dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini tentu akan menggunakan referensi yang berhubungan dengan bentuk kritik sosial yang dimaksud.

3.2 Tema dan Tokoh dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri

Menganalisis tema dan tokoh pada cerpen tentunya berbeda jika dibandingkan dengan menganalisis novel. Sebuah cerpen biasanya hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan (Nurgiyantoro, 2002:13). Dalam cerpen, jumlah tokoh lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2000:13).

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyuluruhan (Burhanudin, 2002:74). Dalam arti, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain dan tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya (Burhanudin, 2002:74). Hal yang sama juga diungkapkan Sudjiman. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan (Sudjiman, 1988:51).

Unsur lain yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam kaitan

dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerpen tidak sama.

Apabila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176). Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2002:176). Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tokoh utama dan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri.

3.2.1 Cerpen “Gus Jakfar”

Cerpen ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Gus Jakfar. Gus Jakfar merupakan tokoh utama cerpen ini. Gus Jakfar adalah anak Kiai Saleh, pengasuh pesantren “Sabilul Muttaqin.” Di antara putra-putra Kiai Saleh, Gus Jakfar yang paling menarik perhatian masyarakat di lingkungan pesantren dan santri kalong.⁵⁶

Tema dalam cerpen ini adalah ilmu mistis. Hal ini dapat diketahui melalui keistimewaan yang berupa ilmu mistis yang dimiliki oleh Gus Jakfar dan Kiai

⁵⁶ Santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, 1982), hlm.52).

Tawakkal. Dari awal cerita pun hal-hal mistis itu sudah tampak dari keistimewaan yang dimiliki oleh Gus Jakfar.

Walaupun, tidak sealim dan sependai saudara-saudaranya, Gus Jakfar memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain di lingkungan pesantren dan masyarakatnya. Hal yang menarik dari Gus Jakfar adalah karena ia memiliki ilmu *kasyaf*.⁵⁷ Keistimewaan yang dimiliki Gus Jakfar telah membuat para pejabat dari pusat dan daerah memerlukan *sowan*⁵⁸ khusus ke rumah Gus Jakfar setelah mengunjungi Kiai Saleh.

Berikut ini adalah gambaran ilmu *kasyaf* yang dimiliki Gus Jakfar yang dapat diketahui melalui percakapan antara tokoh Mas Guru Slamet dan Mas Bambang.

“Tapi Gus Jakfar memang luar biasa,” kata Mas Bambang, pegawai Pemda yang sering mengikuti pengajian subuh Kiai Saleh. “Matanya itu lho. Sekilas saja beliau melihat kening orang, kok langsung bisa melihat rahasianya yang tersembunyi. Kalian ingat, Sumini yang anak penjual rujak di terminal lama yang dijuluki perawan tua itu, sebelum dilamar orang sabrang kan ketemu Gus Jakfar. Waktu itu, Gus Jakfar bilang, “Sum, kulihat keningmu kok bersinar, sudah ada yang ngelamar ya?” Tak lama kemudian orang sabrang itu datang melamarnya.” (hlm. 2)

Ilmu *Kasyaf* Gus Jakfar ternyata tidak hanya bisa melihat tanda jodoh, namun ia juga dapat melihat tanda ajal, dan rejeki. Gus Jakfar melihat tanda ajal pada diri Kang Kandar (hlm. 2). Tanda rejeki dilihat Gus Jakfar pada diri Salamun (hlm. 2).

⁵⁷ Ilmu *kasyaf* adalah keistimewaan yang dimiliki oleh orang tertentu untuk membaca tanda pada diri seseorang, seperti membaca tanda di kening seseorang.

⁵⁸ *Sowan* berarti berkunjung kepada seseorang yang derajatnya lebih tinggi. Seseorang melakukan *sowan* untuk silaturahmi dan meminta petunjuk atau nasihat.

Akan tetapi, pada suatu saat Gus Jakfar menghilang. Ia menghilang selama berminggu-minggu. Dan Gus Jakfar muncul tiba-tiba. Setelah lama menghilang dan muncul kembali, ternyata Gus Jakfar tidak lagi mau membaca tanda di kening orang-orang. Perubahan sikap Gus Jakfar tersebut membuat masyarakat heran dan ingin menanyakan langsung kepada Gus Jakfar.

Gus Jakfar pun akhirnya berterus terang kepada orang-orang yang menanyakan perubahan sikapnya. Sebelum Gus Jakfar menghilang dari kampung, ternyata Gus Jakfar bermimpi bertemu dengan ayahnya. Dalam mimpinya tersebut, Gus Jakfar disuruh ayahnya untuk menemui Kiai Tawakkal atau Mbah Jogo yang tinggal di sebuah desa kecil di lereng gunung.

Tokoh Mbah Jogo atau Kiai Tawakkal dalam cerpen ini sangat berpengaruh pada perkembangan watak tokoh Gus Jakfar. Kiai Tawakkal dilukiskan sebagai guru para kiai. Ia juga merupakan seorang wali.⁵⁹ Mbah Jogo atau Kiai Tawakkal berusia lebih dari 100 tahun. Namun, dari wajah dan tubuhnya tidak mencerminkan seseorang yang sudah berumur lebih dari 100 tahun. Berikut ini gambaran tokoh Kiai Tawakkal yang ditemui oleh Gus Jakfar.

“Dan, betul, di gubuk bambu yang terletak di tengah-tengah, saya menemukan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo sedang dikelilingi santri-santrinya yang rata-rata sudah tua. Saya diterima dengan penuh keramahan, seolah-olah saya sudah merupakan bagian dari mereka. Dan kalian tahu? Ternyata penampilan Kiai Tawakkal sama sekali tidak mencerminkan sosoknya sebagai orang tua. Tubuhnya tegap dan wajahnya berseri-seri. Kedua matanya indah memancarkan kearifan. Bicaranya jelas

⁵⁹Para wali dipandang sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah, mempunyai tenaga-tenaga gaib, mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, dan mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Menurut pemahaman yang berkembang dalam tradisi Jawa, perkataan Wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat (Usman Asep Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?* (Jakarta, 2005), hlm. 3).

dan teratur. Hampir semua kalimat yang meluncur dari mulut beliau bermuatan kata-kata hikmah. (hlm. 6)

Kesalehan sosok Kiai Tawakkal sebagai seorang wali, berilmu tinggi, dan disegani banyak kiai yang lain ternyata diragukan oleh Gus Jakfar ketika ia melihat tulisan “Ahli Neraka” di kening Kiai Tawakkal (hlm. 6). Gus Jakfar merasa heran karena Kiai Tawakkal adalah seorang wali. Perilaku Kiai Tawakkal juga tidak mencerminkan sebagai orang yang ahli neraka. Lagi pula, Kiai Tawakkal memimpin sholat jamaah, melakukan sholat-sholat sunah, mengajarkan kitab hadist kepada seluruh jamaah di perkampungan kecil itu.

Gus Jakfar dengan sengaja membututi kegiatan rutin Kiai Tawakkal untuk membuktikan tanda di kening Kiai Tawakkal. Kiai Tawakkal sering melakukan kegiatan rutin yang dilakukan sejak masa mudanya yaitu *lelana brata* atau bepergian di malam hari (hlm. 7). Kegiatan rutin Kiai Tawakkal ternyata mengunjungi warung yang terkesan mesum. Gus Jakfar mulai sadar bahwa tanda “ahli neraka” yang dilihatnya benar ketika Kiai Tawakkal duduk di warung mesum itu (hlm. 8).

Pada akhirnya, Kiai Tawakkal menanyakan maksud pencarian yang dilakukan Gus Jakfar tentang tanda yang dilihatnya pada kening Kiai Tawakkal. Kiai Tawakkal menasihati Gus Jakfar bahwa tanda yang dilihatnya belum tentu berasal dari pandangan kalbu yang bening. Keistimewaan itu juga dapat menjadi ujian dari Allah karena dapat menimbulkan rasa sombong dan takabur. Sekembalinya ke lingkungan pesantren, Gus Jakfar tidak lagi menggunakan ilmu *kasyaf*-nya pada orang lain.

3.2.2 Cerpen “Gus Muslih”

Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah kritik terhadap tradisi Islam dan golongan tua. Kritik terhadap tradisi Islam dan golongan tua dalam cerpen ini diwakili oleh tokoh Gus Muslih. Dalam cerpen ini, Gus Muslih mengkritik kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat awam yang didukung kiai dari golongan tua.

Gus Muslih dilukiskan sebagai seorang kiai muda yang cerdas, kritis, dan tegas. Tokoh Gus Muslih merupakan tokoh utama cerpen ini. Melalui sikapnya yang tegas dan kritis, Gus Muslih menentang kebiasaan atau tradisi umat Islam yang mendatangkan beban bagi umat Islam. Kebiasaan yang ditentang Gus Muslih adalah kebiasaan keluarga yang mendapat musibah untuk memberi makan kepada para tamu yang *bertakziah*⁶⁰ dan memberikan uang selawat kepada kiai atau *modin*.⁶¹ Kebiasaan umat Islam yang ditentang Gus Muslih dapat dikatakan sebagai bentuk kritik terhadap sikap kiai dari golongan tua.

Sikap Gus Muslih yang lugas dan tegas telah membuat kalangan kiai dari golongan tua menjadi jengkel. Dalam cerpen ini, Gus Muslih juga mengkritik seorang kiai golongan tua yang mengisi ceramah karena ceramah tersebut menjurus kepada kampanye politik praktis. Kiai itu berusaha menggiring jamaahnya pada partai politik tertentu dengan membawa dalil ayat-ayat Qur'an dan Hadist Nabi. Berikut adalah kritik yang disampaikan Gus Muslih terhadap kiai tersebut.

⁶⁰ Melayat

⁶¹ Tokoh masyarakat

“Adalah terlalu berani membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul SAW untuk kepentingan politik praktis. Itu merupakan pelecehan dan sekaligus membuat umat bingung. Lihatlah, tokoh partai ini menggunakan ayat dan hadis untuk mendukung partainya, lalu kiai partai itu juga berbuat sama untuk mendukung partainya. Apa ini tidak membingungkan masyarakat?....” (hlm. 15)

Gus Muslih juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang penuh dengan rasa kasih sayang dan berani mengambil tindakan yang benar. Hal ini terjadi pada saat pertentangan Gus Muslih dengan golongan tua mencapai klimaksnya ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anak anjing. Gus Muslih dengan rasa kasih sayangnya berani memelihara anjing meskipun ia tahu bahwa anjing itu binatang haram dan najis. Golongan tua yang belum mengetahui kebenaran berita tersebut menggunakannya untuk memojokkan Gus Muslih di setiap kesempatan.

“Lihatlah itu tokoh yang kalian anggap kiai dan pembaharu itu! Dia bukan saja nyeleweng dari ajaran orang-orang tua, bahkan telah berani melanggar adat keluarganya sendiri. Kalian kan tahu, malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang memelihara anjing. Sekarang ketahuan belangnya.” (hlm. 16)

Tindakan Gus Muslih untuk memelihara anjing bukanlah tanpa alasan, melainkan tindakan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah. Hal ini dapat diketahui melalui penjelasan Gus Muslih kepada anak-anak muda tentang berita bahwa dirinya memelihara anjing.

“Ketika kami sedang melintasi jalan raya yang menuju ke kota kita ini, aku melihat sosok makhluk kecil bergerak-gerak di tengah jalan. Langsung aku berteriak, ‘Brenti, Mas!’ Mobil pun berhenti. Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-lepar itu. Ternyata masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong anak anjing itu dan

kubawa naik mobil. Melihat aku masuk mobil membawa anak anjing, tiba-tiba kulihat orang yang punya mobil seperti melihat hantu.” (hlm. 17-18)

Sikap Gus Muslih yang tegas dan kritis memang berseberangan dengan sikap kiai dari golongan tua. Walaupun berseberangan dengan golongan tua, Gus Muslih masih ikut *selamatan*, *tahlilan*, dan memimpin anak-anak muda ziarah ke makam Wali Songo. Hal inilah yang membuat golongan tua serba salah menghadapi Gus Muslih. Sikap Gus Muslih yang kritis membuat Ia dikagumi oleh para pemuda, sedangkan di sisi lain ia dibenci oleh golongan tua.

3.2.3 Cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu”

Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang mubalig⁶² yang mempunyai pengalaman mistis saat mengisi ceramah di beberapa daerah. Tokoh ‘aku’ yang berprofesi sebagai mubalig merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Sebagai seorang mubalig, ia memberikan ceramah agama Islam di berbagai daerah. Kesibukan si mubalig akan bertambah ketika memasuki bulan-bulan tertentu, seperti bulan Muharam, *Mulud* (Rabiul Awal), bulan Rajab, bulan Ramadan, dan bulan Syawal. Selain itu, masih ada pengajian dalam rangka perkawinan dan khitanan (hlm. 21). Berikut keluhan tokoh mubalig karena karena kesibukan aktivitasnya.

Capek juga. Kadang-kadang ingin sekali menghentikan kegiatan yang menguras energi ini. Bayangkan seringkali aku harus menempuh jarak ratusan kilometer dan tidak jarang lokasi tempat pengajian sulit ditempuh dengan kendaraan roda empat, hanya untuk berbicara sekitar satu jam. Kemudian setiap kali pulang larut malam; galibnya menjelang

⁶² Orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.

subuh baru sampai rumah. Tentu saja tak pernah ada yang menyambut kedatanganku; anak-istri masih tidur. (hlm. 22)

Setelah memberikan ceramah, biasanya seorang mubalig akan mendapatkan ‘salam tempel’⁶³ dari panitia. Tokoh mubalig dalam cerpen ini seringkali bertemu dengan seseorang yang sama untuk memberikan salam tempel. Padahal, setiap kali mubalig ini memberikan ceramah, tempatnya selalu berbeda dan jaraknya berjauhan. Namun, ketika mubalig ini memperhatikan orang yang selalu memberikan amplop ini adalah selalu orang yang sama. Lelaki tersebut berpakaian hitam-hitam dan wajahnya bersih dengan senyumnya yang misterius. Lelaki misterius itu memberikan enam amplop berwarna abu-abu kepada tokoh mubalig. Berikut ini penggambaran ciri-ciri fisik lelaki misterius tersebut.

Pada kali-kali lain setelah itu, di tempat-tempat yang berbeda dan berjauhan, kulihat memang yang memberi salam tempel orangnya yang itu-itu juga. Orang yang selalu memakai baju hitam-hitam. Wajahnya yang bersih dan senyumnya yang misterius itu kemudian terus membayang. Dia selalu hanya mengucapkan salam, tersenyum misterius, dan bersalaman sambil menyelipkan amplop. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Amplopnya selalu sama. Buatan sendiri dan berwarna abu-abu. Jenis warna kertas yang aku kira jarang ada di desa-desa. (hlm. 23)

Sama halnya seperti cerpen “Gus Jakfar,” pengalaman mistis dapat ditemukan dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu.” Pengalaman mistis yang dialami tokoh mubalig merupakan tema cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu.” Pengalaman ini didapatkan tokoh mubalig yang bertemu dengan lelaki misterius sebanyak enam kali. Lelaki misterius yang selalu memakai pakaian hitam-hitam ini kemudian

⁶³ Salam tempel adalah ungkapan yang bermakna memberikan amplop yang berisi uang kepada si penceramah.

memberitahukan identitasnya pada amplop ke enam. Lelaki misterius ini bernama Khidir (hlm. 28).

3.2.4 Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” mengangkat tema ‘aliran sesat.’ Tema aliran sesat ini dapat ditemukan pada perubahan karakter tokoh Hindun yang sebelumnya taat menjalani ajaran Islam berubah perlahan-lahan hingga akhirnya ke luar dari agama Islam setelah mengikuti sebuah pengajian yang dipimpin oleh Syeikh Jibril. Pengajian yang dipimpin tokoh Syeikh Jibril dalam cerpen ini dapat dianggap sebagai aliran sesat karena ajaran-ajarannya menyimpang dari ajaran Islam.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Hindun. Hindun lahir dalam keluarga muslim yang taat. Ia sejak kecil belajar agama dan menjalankan ajaran agama Islam dengan taat (hlm. 29). Hindun digambarkan sebagai sosok muslimah yang tegas terhadap ajaran Islam. Berikut ini sikap tegas Hindun dalam ajaran agama Islam.

Dalam soal syariat agama, seperti banyak kaum muslimin kota yang sedang semangat-semangatnya berislam-ria, sikapnya tegas. Misalnya, bila dia melihat sesuatu yang menurut pemahamannya munkar; dia tidak segan-segan menegur terabg-terangan. Bila dia melihat kawan perempuannya yang muslimah—dia biasa memanggilnya ukhti—jilbabnya kurang rapat, misalnya, langsung dia akan menyemprotnya dengan lugas. (hlm. 29)

Semasa kuliah, tokoh Hindun adalah seorang muslimah yang tegas dan kritis terhadap ajaran agama Islam. Hindun dikenal sebagai muslimah yang tidak segan-

segaran untuk menegur teman-teman muslimahnya ataupun dosennya. Oleh karena sikapnya yang tegas itulah, teman-temannya menjulukinya “si bidadari tangan besi.”

Sikap Hindun yang taat pada ajaran Islam mulai berubah ketika ia mengikuti sebuah pengajian. Dalam pengajian itu, Hindun mempunyai seorang syeikh baru yang bernama Syeikh Jibril. Syeikh Jibril mengaku mendapat wahyu langsung dari Malakait Jibril. Ajaran tokoh “Syeikh Jibril” sudah menyimpang dari ajaran agama Islam. Ajaran aliran sesat tersebut adalah adanya penyebutan “Jibril” sebagai representasi pembawa ajaran yang langsung dari langit.

“Ya, mula-mula dia ikut grup pengajian. Kan di tempat kami lagi musim grup-grup pengajian. Ada pengajian eksekutif; pengajian seniman; pengajian pensiunan; dan pengajian entah apa lagi. Nah, lama-lama gurunya itu didatangi malaikat Jibril dan sekarang malaikat Jibril itulah yang langsung mengajarkan ajaran-ajaran dari langit. Sedangkan gurunya itu hanya dipinjam mulutnya saja.” (hlm. 33)

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh tokoh Syeikh Jibril di antaranya adalah mengajak jamaahnya membakar diri untuk membersihkan diri dari kekotoran-kekotoran dosa. Para pengikut Syeikh Jibril lalu membakar diri mereka dengan spiritus (hlm. 34). Ajaran lainnya adalah menugaskan jamaahnya berkumpul di suatu tempat. Mereka melakukan tugas berat, suci itu untuk memperbaiki dunia yang sudah rusak (hlm. 34). Pengikut jamaah ini yang diwakili oleh tokoh Hindun juga memelihara anjing (hlm. 34). Klimaks dari cerita cerpen ini adalah pada saat Hindun keluar dari agama Islam karena ia sudah membuka jilbabnya, tidak sholat, dan tidak puasa (hlm. 34).

3.2.5 Cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”

Cerpen ini mengangkat kehidupan sebuah keluarga muslim. Rumah tangga yang terdiri atas Mat Soleh, Siti, dan seorang anaknya dicurigai oleh petugas polisi terlibat kasus Bom Bali. Adanya latar peristiwa bom Bali menjadikan cerpen ini bertema terorisme.

Tokoh utama dalam cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi” adalah Siti. Siti merupakan istri dari Mat Soleh (hlm. 59). Siti adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak bernama Intan (hlm. 59). Siti merupakan tipe istri yang tidak suka mencampuri urusan suaminya. Walaupun sering ditinggal Mat Soleh, Siti tidak pernah menanyakan urusan suaminya di luar kota. Berikut ini gambaran tokoh Siti.

Selama ini, sebagai orang desa yang dikawin orang kota, dia merasa tidak pantas bila bertanya macam-macam urusan lelaki. Jika suaminya bilang bisnis, itu sudah cukup baginya; dia tidak pernah kepingin tahu bisnis apa. (hlm. 59)

Sejak ada peristiwa bom Bali, Siti mulai merasa was-was, takut kalau suaminya terlibat peristiwa itu (hlm. 58). Beberapa hari sebelum hari lebaran, Siti dikagetkan oleh beberapa petugas polisi yang menggeledah rumah. Para petugas itu menggeledah rumah Siti untuk mencari bukti keterlibatan suaminya—Mat Soleh sebagai pelaku peledakan bom Bali. Mat Soleh yang sedang ke luar kota tidak jadi ditangkap saat penggeledahan karena masih di luar kota.

Setelah ada penggeledahan di rumahnya dan berita di koran yang memberitakan suaminya terlibat, Siti merasa tertipu dengan tingkah laku suaminya

(hlm .60). Mat Soleh yang menurut Siti merupakan suami yang lembut dan tidak *neko-neko*, ternyata orang yang dicari petugas polisi. Mat Soleh adalah otak peledakan bom Bali (hlm. 60). Walaupun demikian, Siti tetap mencintai dan menerima kedatangan suaminya sehari sebelum lebaran, meskipun suaminya, Mat Soleh pulang dengan perasaan tidak tahu apa-apa (hlm. 61). Bagaimana pun, Siti bahagia suaminya menepati janjinya untuk pulang ke rumah sebelum lebaran.

3.2.6 Cerpen “Lukisan Kaligrafi”⁶⁴

Tema dalam cerpen ini adalah “kesan mistis dalam lukisan kaligrafi.” Kesan mistis ini dapat dijumpai pada lafal *alif* dalam lukisan Ustadz Bachrie. Lafal *alif* yang dilukis Ustadz Bachrie melambangkan Allah sebagai pencipta. Sedangkan judul lukisan yang berbunyi: *Alifku Tegak Di Mana-Mana* mengandung makna mistis ‘kekuasaan Allah meliputi seluruh alam semesta.’ Selain itu, lukisan *Alif* yang tidak dapat difoto menambah kesan mistis lukisan tersebut. Hal ini dapat diketahui pada saat istri Ustadz Bachrie menanyakan ilmu apa yang digunakan suaminya sehingga lukisannya itu tidak dapat difoto (hlm. 71). Padahal, lukisan *Alif* tersebut tidak dapat difoto karena dibuat di atas kanvas putih dengan menggunakan cat warna silver dan putih.

⁶⁴ Penulis menemukan sebuah artikel di sebuah surat kabar yang menyebutkan lukisan *Alif* yang dipamerkan dalam sebuah pameran lukisan kaligrafi. Gus Mus, Amang Rachman, dan D Zawawi Imron mengadakan pameran yang berjudul “Tiga Pencari Teduh.” Dalam pameran tersebut ada lukisan yang berjudul *Alif*, yang sulit untuk diabadikan dengan baik oleh kamera foto. Dari artikel ini, dapat dikatakan bahwa bisa jadi ide pembuatan cerpen “Lukisan Kaligrafi” A. Mustofa Bisri berasal dari pameran lukisan tersebut (“K.H. Mustofa Bisri, Pameran Kaligrafi,” *Warta Kota*, 20 Juli 2000).

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ustadz Bachrie. Ustadz Bachrie adalah seorang yang banyak mengerti penulisan huruf kaligrafi Arab (hlm. 62). Setelah kedatangan Hardi, kawan lamanya, yang juga merupakan seorang pelukis, Ustadz Bachrie mulai mencoba untuk melukis kaligrafi. Ustadz Bachrie yang biasa menulis huruf kaligrafi Arab di atas kertas ternyata kesulitan dalam melukis kaligrafi. Walaupun sulit, Ustadz Bachrie tidak menyerah. Ia tetap melukis kaligrafi (hlm. 66). Lukisan *Alif* yang dibuatnya sangat sederhana. Ia hanya menggambar huruf alif dengan cat warna putih dan silver di atas kanvas putih.

Selain tokoh Ustadz Bachrie, masih ada satu tokoh penting dalam cerpen “Lukisan Kaligrafi.” Tokoh tersebut adalah Hardi. Dalam cerpen “Lukisan Kaligrafi” tokoh Hardi sangat berpengaruh terhadap sikap Ustadz Bachrie dan lukisan *Alif* Ustadz Bachrie. Hardi adalah kawan lama Ustadz Bachrie. Tokoh Hardi dilukiskan sebagai seorang pelukis yang capek mengikuti idealismenya sendiri (hlm. 62). Hardi juga adalah seorang pelukis yang berbisnis dalam bidang lukisan. Selain itu, Hardi digambarkan sebagai pelukis yang peka terhadap pasar. Ia melukis apa saja asal laku dan mahal (hlm. 62).

Hardi, walaupun sering mengikuti pameran kaligrafi, ia sama sekali tidak mengerti aturan-aturan penulisan kaligrafi Arab. Setelah melihat rajah⁶⁵ buatan Ustadz Bachrie, Hardi pun menyarankan Ustadz Bachrie untuk melukis lukisan

⁶⁵ *Rajah* berfungsi sebagai pelindung atau tameng untuk menangkal Jin. Mediana berupa kertas yang bertuliskan huruf Arab.

kaligrafi dan mengajak Ustadz Bachrie mengikuti pameran lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi Ustadz Bachrie diberi judul *Alifku Tegak di Mana-Mana* oleh Hardi.

Pada saat pameran ternyata lukisan *Alif* tersebut laku terjual dengan harga yang sangat fantastis, yaitu 10.000 dolar AS. Si kolektor berani membayar mahal karena sangat tertarik dengan penjelasan makna dan falsafah lukisan Ustadz Bachrie yang dijelaskan oleh Hardi. Lukisan *Alif* Ustadz Bachrie terkesan sangat sederhana karena hanya menggunakan dua buah cat di atas sebuah kanvas putih. Walaupun demikian, Hardi dengan cerdas mampu memberikan komentar dan pemahaman yang sangat bernilai terhadap lukisan *Alif* Ustadz Bachrie.

Pada mulanya, lukisan *alif* tersebut oleh Ustadz Bachrie sebenarnya ingin dibuat nama Allah. Akan tetapi, karena cat lukisnya habis dan cat yang tersisa tinggal warna putih dan silver, Ustadz Bachrie tetap bertekad untuk membuat sebuah lukisan. Ustadz Bachrie menyangka judul lukisan dan makna filosofi lukisan yang dijelaskan Hardi kepada pengunjung telah membuat lukisan *Alif*-nya menjadi sangat mahal.

3.2.7 Cerpen “Kang Kasanun”

Cerpen ini mengangkat kisah pengalaman hidup seorang tokoh yang bernama Kang Kasanun. Dalam cerpen ini, Kang Kasanun diceritakan sebagai seorang yang mempunyai kekuatan mistis. Kekuatan mistisnya berupa ilmu silat dan ilmu hikmah.

Cerpen “Kang Kasanun” mengangkat tema “penyalahgunaan ilmu mistis.” Tokoh Kang Kasanun yang memiliki ilmu mistik berupa ilmu cicak dan ilmu halimunan (menghilang) menggunakan ilmunya itu untuk jalan yang salah. Pernah

suatu ketika ia menggunakan ilmu menghilangnya untuk mengambil uang di warung *singkek*,⁶⁶ namun Kang Kasanun malah ketahuan oleh *singkek*. Tokoh *singkek* yang dapat melihat tubuh Kang Kasanun yang menghilang malah berpesan kepada Kang Kasanun untuk tidak menggunakan ilmu tersebut di jalan yang salah.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Kang Kasanun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kang Kasanun dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki ilmu mistis dan ilmu silat. Ia sangat dikagumi oleh teman-temannya semasa di pesantren. Berikut ini penggambaran tokoh Kang Kasanun dalam cerpen ini.

Kiai Mabrur, guruku ngaji Quran dan salah seorang kawan Ayah di pesantren, paling bersemangat bila bercerita tentang Kang Kasanun. Aku dan kawan-kawanku paling senang mendengarkannya; apalagi Kiai Mabrur, bila bercerita tentang tokoh yang dikaguminya itu, acapkali sambil memperagakannya, misalnya ketika bercerita bagaimana Kang Kasanun dikroyok para begal, Kiai Mabrur memperagakannya dengan memperlihatkan jurus-jurus silat. (hlm. 80)

Dengan ilmunya tersebut, Kang Kasanun dapat mengalahkan tujuh preman ketika ia dikeroyok. Peristiwa di warung *singkek* tampaknya telah membuat Kang Kasanun sadar dan berubah.

Kang Kasanun adalah idola bagi anak-anak muda. Walaupun anak-anak muda itu meminta Kang Kasanun agar memberikan *ijazah*⁶⁷ ilmu hikmahnya, Kang Kasanun enggan memberikan ilmunya kepada anak-anak muda tersebut. Kang Kasanun ternyata menyesal pernah mempelajari ilmu-ilmu tersebut karena pada akhirnya orang-orang yang mempelajari ilmu tersebut terjerumus menjadi sombong

⁶⁶ Orang Cina totok

⁶⁷ *Ijazah* merupakan penurunan atau pewarisan ilmu (atau amalan) lewat lisan. *Ijazah* berisi bacaan atau wirid yang digunakan untuk mengamalkan suatu amalan atau ilmu.

dan menggunakannya untuk menipu masyarakat bahkan ada yang menjadi dukun. Kang Kasanun tidak ingin menggunakan ilmu mistisnya lagi.

3.2.8 Cerpen “Mbah Sidiq”

Cerpen ini bercerita tentang kehidupan Mbah Sidiq. Mbah Sidiq merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Tokoh Mbah Sidiq digambarkan sebagai “orang *pinter*” atau orang yang memiliki keistimewaan. Tetapi, kesan keistimewaan Mbah Sidiq hanya berasal dari pengakuan orang terdekatnya. Keistimewaan tersebut tentunya berhubungan dengan ilmu mistis. Mereka yang dekat dengan Mbah Sidiq selalu menceritakan kisah Mbah Sidiq yang memiliki kelebihan dibandingkan orang biasa. Salah satu kelebihan Mbah Sidiq digambarkan oleh Nasrul, orang yang dekat dengan Mbah Sidiq.

“Percaya tidak, saya pernah diajak beliau ke makam Sunan Ampel di Surabaya,” kata Nasrul suatu hari di warung Wak Rukiban yang biasa dipakai mangkal Nasrul dan kawan-kawan. “Saya pikir beliau akan berdoa di makam wali itu; ternyata tidak. Tahu apa yang beliau kerjakan di makam?” Nasrul sengaja berhenti sejenak, seperti menunggu jawaban dari orang-orang yang asyik mendengarkannya.

“Apa?” tanya beberapa orang serempak.

Nasrul tersenyum. Senang pancingannya bersambut. Dia menghirup kopinya dulu sebelum kemudian melanjutkan, Tahu tidak? Beliau berdiskusi dengan sunan Ampel serius sekali.”

Nasrul tampak semakin senang. “Ya, berdiskusi lainnya dua tokoh yang sedang membahas suatu masalah penting.” (hlm. 95)

Kelebihan atau ilmu yang dimiliki Mbah Sidiq telah membuat para pejabat, politisi, dan pengusaha besar *sowan* ke Mbah Sidiq (hlm. 96). Mereka datang untuk

meminta bantuan agar masalah mereka selesai. Mbah Sidiq, menurut Nasrul sering berbicara dengan Syekh Abdul Qadir Jailani.

Selain itu, ketika salah satu temannya mengatakan Mbah Sidiq tidak pernah sholat Jum'at, Nasul membela Mbah Sidiq dengan alasan bahwa "Mbah Sidiq *jumatannya*⁶⁸ di Mekkah" (hlm. 97). Selain itu, walaupun Mbah Sidiq tidak bisa mengaji, Mbah Sidiq memahami ilmu hakikat (hlm. 98). Kelebihan-kelebihan Mbah Sidiq itulah yang membuat Nasrul bangga menjadi orang kepercayaan Mbah Sidiq. Dengan berbagai keistimewaannya, Mbah Sidiq dilukiskan sebagai seorang wali atau kiai.

Tema cerpen ini adalah 'penipuan melalui ilmu mistis.' Penipuan tersebut dilakukan oleh Mbah Sidiq kepada Nasrul, orang terdekat Mbah Sidiq. Tokoh Mbah Sidiq dalam cerpen ini digambarkan memiliki kelebihan dan keistimewaan. Kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki Mbah Sidiq telah membuatnya dianggap kiai oleh Nasrul. Memanfaatkan sikap Nasrul yang sangat taat kepada dirinya, Mbah Sidiq meminta sawah, sepeda motor, dan sapi dari Nasrul. Nasrul pun memberikannya kepada Mbah Sidiq.

Semua kelebihan Mbah Sidiq ternyata hanya kedok belaka. Mbah Sidiq telah melakukan penipuan. Nasrul, orang terdekatnya telah ditipu oleh Mbah Sidiq. Nasrul telah memberikan sawah, sepeda motor, sapi kepada Mbah Sidiq.

Tokoh Mbah Sidiq dalam cerpen ini merupakan gambaran terhadap 'kiai palsu.' Dengan kepintarannya, Mbah Sidiq berhasil menipu Nasrul. Di akhir cerita

⁶⁸ Sholat Jumat

cerpen ini, Mbah Sidiq berhasil membawa kabur istri Nasrul. Sadar bahwa dirinya sudah ditipu Mbah Sidiq, dengan kesal dan marah Nasrul pun mengumpat Mbah Sidiq dengan perkataan: “Sidiq bajingan!” (hlm. 100).

3.2.9 Cerpen “Mubalig Kondang”

Tema yang diangkat dari cerpen ini adalah kehidupan seorang mubalig. Mubalig yang diceritakan dalam cerpen ini bernama K.H. Drs. Samsuddin. Semasa di pesantren, mubalig kondang ini dipanggil Sudin. Dalam cerpen “Mubalig Kondang” diceritakan kehidupan masa lalu tokoh Sudin yang sangat bertolak belakang dengan kehidupannya sebagai mubalig kondang di kemudian hari. Melalui penceritaan *flash back*, teman Sudin menceritakan sikap Sudin yang terkenal sebagai santri yang nakal. Berikut ini adalah gambaran masa lalu tokoh Sudin yang sering terkena hukuman di pesantren.

Sudin anak orang kaya, sering dulu aku ditraktirnya nonton film India kesukaanya dan tidak jarang pulang ke pesantren sudah larut malam. Maklum, film India umumnya panjang-panjang. Kebanyakan ceritanya dimulai dari kelahiran tokohnya hingga kakek-kakek. Karena sudah berkali-kali di-takzir, dihukum, sebab nonton, aku pun malu menolak. Jika Sudin mengajak nonton. Aku malu dengan kawan-kawan santri yang lain. Sudin sendiri sepertinya berpedoman “sudah terlanjur basah.” Karena sudah terkenal sebagai langganan *takzir*, dia pun cuek. Menganggap takzir sebagai perkara biasa yang tidak perlu ditakuti.... Dia tidak hanya di-*takzir* karena nonton, tapi juga karena melanggar banyak larangan dan menyalahi banyak peraturan pesantren, seperti berkelahi dengan kawan, membolos, mengintip santri putri, dlsb. Berbagai macam bentuk *takzir* sudah dicobanya, mulai dari membersihkan kakus, membayar denda, mengisi kolah mesjid, dlsb. Rambutnya tak sempat tumbuh karena sering kena hukuman gundul. Terakhir Sudin diusir dari pesantren karena kedapatan mencuri kas pesantren. (hlm. 105-106)

Masa lalu Sudin yang suram di pesantren sangat bertolak belakang dengan apa yang dilihat tokoh ‘aku’ yang merupakan temannya semasa pesantren. Cerpen “Mubalig Kondang” seakan ingin mengatakan bahwa nasib seseorang tidak ada yang mengetahui. Bisa jadi masa lalu seseorang dipenuhi dengan hal yang buruk, namun di masa depan nasib orang tersebut dapat berubah. Tokoh Sudin dalam cerpen “Mubalig Kondang” merupakan gambaran perubahan nasib tersebut.

Teman Sudin semasa di pesantren menyaksikan Sudin berceramah di alun-alun kota. Ia hampir tidak percaya bahwa orang yang ada di depannya dan sedang berceramah adalah Sudin.

Dan wajahnya... Nanti dulu. Wajah itu seperti sudah aku kenal. Tapi tidak mungkin. Tak mungkin.! Masak dia? Tapi persis sekali. Dahinya yang sempit itu; matanya agak sipit dengan sorot yang nakal itu; hidungnya yang bulat itu; mulutnya yang lebar dan seperti terus mengejek itu; dagunya yang terlalu panjang itu; dan telinganya yang lebar sebelah itu; ah tak mungkin lain. Aku tak salah lagi, pastilah itu dia. Sudin! (hlm. 108)

Perubahan hidup tokoh Sudin yang semasa di pesantren adalah santri yang nakal menjadi seorang mubalig kondang merupakan hal yang mustahil. Teman Sudin tersebut mengira Sudin yang tadinya langganan *takzir*⁶⁹ dan dikeluarkan dari pesantren karena mencuri kas pesantren pasti memiliki *karomah* yang begitu besar sehingga dapat menjadi mubalig kondang (hlm. 109).

⁶⁹ denda; hukuman fisik.

3.3 Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Persoalan masyarakat seringkali diangkat pengarang dalam karya sastra. Persoalan tersebut biasanya merupakan masalah-masalah sosial di masyarakat. Pengarang melalui karya-karyanya melakukan kritik terhadap persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Kritik terhadap masyarakat yang dilakukan pengarang pada dasarnya bersumber pada pandangan yang sudah menjadi slogan, yakni “seni adalah cermin masyarakatnya.” Slogan ini mencakup pengertian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya: dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial (yang barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya itu (Damono, 1983:22).

Berhubungan dengan kritik sosial dalam sastra Indonesia, Damono (1983:32) memberikan sebuah perumpamaan yang menarik.

Kritik sosial dalam sastra Indonesia hanyalah ‘lebah tanpa sengat.’ Ia tidak bisa menyakiti kita, apalagi memaksa kita mengubah perilaku kita. Paling banter ia hanya membuat kita risi, atau geli, atau jengkel. Dan kalau pun karena jengkel kita ingin menindasnya, kita pun bisa melakukannya tanpa risiko apa-apa.⁷⁰

Perumpamaan di atas memberikan penjelasan bahwa kritik sosial dalam karya sastra hanya sekadar usaha pengarang untuk menegur masyarakat, walaupun teguran tersebut tidak berpengaruh besar kepada masyarakat yang dikritik. Kritik sosial dalam karya sastra bisa jadi merupakan usaha pengarang atau sastrawan untuk

⁷⁰ Sapardi Djoko Damono, “Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia: Lebah Tanpa Sengat” dalam *Kesusastraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan* (Jakarta, 1983), hlm. 32.

mencerminkan persoalan yang terjadi di masyarakat dan “menyentil” masyarakat dengan harapan agar masyarakat berubah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sunaryono Basuki KS dalam sebuah esainya. Menurut Basuki KS (1997:43-44), seorang sastrawan berkarya berangkat dari peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di sekitarnya. Di dalam memandang peristiwa-peristiwa itu dia memakai pertimbangan nurani dan intelektualnya, dan biasanya, dia akan menilai peristiwa-peristiwa tersebut dengan standar kepatutan, baik dari sisi agama, moral, hukum, adat, politik, budaya, pendeknya (a)poleksusbud, nuraninya tergerak untuk mengingatkan sesama manusia akan hal tersebut.⁷¹

Setelah melakukan analisis tema dan tokoh dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri, penulis menemukan berbagai tema dalam sembilan cerpen tersebut. Penulis menemukan adanya tiga unsur cerita yang diangkat Gus Mus dalam cerpen-cerpennya. Tiga unsur tersebut adalah unsur pesantren, mistisme islam (sufisme), dan kritik sosial.

Tokoh-tokoh dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri seperti, Gus Jakfar, Kiai Tawakal, Gus Muslih, Hindun, Syeikh Jibril, Siti, Mat Soleh, Mubalig, dan Mbah Sidiq, muncul untuk memberikan kritik sosial. Kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri tersebut dapat berupa kritik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

⁷¹ Sunaryono Basuki KS, “Cara Sastrawan Mengkritik” dalam *Sastra Kita Numpang Numpang* (Yogyakarta, 2005), hlm. 43-44.

Menurut penulis, kesembilan cerpen Gus Mus ini menampilkan bentuk-bentuk kritik sosial. Untuk mengetahui bentuk kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri diperlukan referensi mengenai pesantren Jawa dan perilaku mistisme Islam (sufisme). Oleh karena itu, dalam menjelaskan bentuk kritik sosial cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri akan digunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, dalam deskripsi ini juga akan digunakan referensi dari surat kabar guna penjelasan lebih lanjut.

A. Mustofa Bisri melalui cerpen-cerpennya melontarkan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat yang dekat dengan kesehariannya, yaitu masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam di Indonesia. Hal ini juga merupakan semacam otokritik terhadap A. Mustofa Bisri dan lingkungan pesantrennya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri.

3.3.1 Kritik terhadap Pesantren

Pada sembilan cerpen A. Mustofa Bisri setidaknya penulis menemukan ada tiga unsur pesantren yang dikritik, yaitu kritik terhadap kiai, kritik terhadap perilaku mistis Islam (sufisme), dan kritik terhadap santri. Sebelum menganalisis bentuk kritik terhadap pesantren, penulis akan menjelaskan pesantren dan ketiga unsur pesantren dari beberapa referensi.

Berbicara tentang masyarakat pesantren di Jawa, maka penelitian yang dilakukan Clifford Geertz mengenai agama orang Jawa pantas disinggung lebih dahulu. Geertz (1983:6) membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga lingkungan sosial,

yaitu desa, pasar, dan birokrasi pemerintahan. Lingkungan tersebut akan memunculkan varian struktur sosial, yaitu *santri*, *abangan*, dan *priyayi*.⁷² *Santri* yang berada di lingkungan pasar merupakan kalangan muslim ortodoks; *priyayi* yang berada di lingkungan birokrasi pemerintahan adalah kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi Hindu-Jawa; dan *abangan*, masyarakat desa pemeluk animisme.⁷³ Kaum *santri* inilah yang merupakan tipe masyarakat yang dekat dengan tradisi Islam tradisional dan lingkungan pesantren.

Ahli lain yang meneliti pesantren adalah Martin Van Bruinessen, seorang pakar kajian Islam Indonesia asal Belanda. Bruinessen (1995:17) menyebut pesantren sebagai salah satu tradisi agung (“*great tradition*”) dalam pengajaran agama Islam di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Pesantren (atau *pondok*, *surau*, *dayah* dan nama lain sesuai daerahnya) merupakan tradisi Islam tradisional.⁷⁴ Menurut Dhofier (1982:46), sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan ‘kiai.’

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Menurut asal-usulnya, perkataan *kiai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar (Dhofier, 1982:55). Gelar pertama sebagai

⁷² Geertz, *op.cit*, hlm. 6-7.

⁷³ Teori Geertz ini banyak dikritik oleh para sarjana Belanda dan Indonesia karena teori klasifikasi struktur sosialnya tidak sesuai dengan struktur sosial orang Jawa secara umum, termasuk di dalamnya orang Islam Jawa (*santri*) yang dekat dengan tradisi Islam tradisional.

⁷⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung, 1995), hlm. 17.

gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; gelar kedua merupakan gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan gelar terakhir adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁷⁵ Dalam masyarakat Islam tradisional, *kiai* memiliki kesan sebagai orang yang luar biasa yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* (orang yang memiliki keutamaan budi dan kharisma) dan dapat menjadi penyalur *barakah* (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Allah untuk para pengikutnya.⁷⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tentunya memiliki santri atau murid. Murid-murid ini biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Mereka yang datang dari jauh ini disebut dengan istilah santri *mukim*. Selain itu adapula istilah santri *kalong*. Santri *kalong* ini merupakan murid-murid yang tinggal di sekeliling pesantren.⁷⁷

Dalam istilah kekerabatan *kiai* di daerah Jawa Timur, istri-istri *kiai* diberi gelar 'nyai,' sedangkan putra-putra *kiai* diberi gelar 'gus,'⁷⁸ yang berasal dari kata "si

⁷⁵ Dhofier, *op.cit.*, hlm. 55.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 51-52.

⁷⁸ Dalam masyarakat pesantren Jawa, putra *kiai* atau *gus* dianggap memiliki ilmu *laduni*, yaitu ilmu yang berarti "pengetahuan yang datang dengan sendirinya dari Yang Maha Benar." Dalam pengertian tasawuf, ilmu *laduni* berarti: "pengetahuan yang dimiliki oleh para wali yang masuk ke dalam hati mereka yang berasal langsung dari ciptaan Yang Maha Benar," (Dhofier, *op.cit.*, hlm. 69).

bagus.” Seorang kiai selalu mengharapkan ‘gus-gus’ tersebut menggantikan peran ayahnya sebagai pimpinan pesantren di masa mendatang.⁷⁹

Dalam kepercayaan masyarakat Islam tradisional (pesantren) terdapat tiga jenis kiai (ulama).⁸⁰ Kiai yang pertama disebut ”*Kiai Gentong*.” Kiai ini merupakan kiai yang agak *nyentrik* atau secara umum tidak terlihat ke permukaan (*mastur*). Jenis kiai seperti ini dipercaya ‘disembunyikan’ oleh Allah, sehingga tidak banyak yang tahu tentang keberadaannya. Berikut ini adalah gambaran ”Kiai Genthong.”

... dalam kehidupan sehari-hari disebut ‘Kiai Genthong’ berarti seberapa banyak ilmu yang digali dari kiai tersebut bergantung dari keinginan dan kemampuan orang-orang yang datang kepadanya. Ibarat gentong yang berisi air, terserah mengambilnya, apakah satu gelas, satu gayung, satu timba, atau dihabiskan sekalian air dalam gentong tersebut. Jadi terserah yang belajar. Mau sedikit atau banyak bergantung dari kemampuan wadahnya.⁸¹

Kiai jenis kedua adalah ”*Kiai Ceret*.” Kiai ini memberikan penjelasan yang sangat terbatas kepada audiens, misalnya hanya segelas atau secangkir.⁸² Ibarat *cerek* atau teko yang muatan airnya terbatas, maka pemberiannya kepada orang lain pun juga disesuaikan dengan wadahnya (Susetya, 2007:24). Pada umumnya, jenis kiai ini tampil di podium-podium yang jumlah jamaah atau audiensnya sangat banyak. Kiai ini tampil di depan orang banyak dengan penuh percaya diri, tetapi jika diamati secara seksama materi yang disampaikan hanya sedikit saja (Susetya, 2007:24).

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Wawan Susetya, *Renungan Sufistik Islam-Jawa, Kontemplasi Jawa atas Islam: Simbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya* (Yogyakarta, 2007), hlm. 20.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 21.

⁸² *Ibid*, hlm. 23-24.

Jenis kiai yang ketiga disebut "*Kiai Talang*." Kiai ini senantiasa memberikan ilmunya kepada siapapun saja yang dijumpainya, baik lawan maupun kawan, senang menerima ataupun tidak, orang bodoh ataupun orang pandai, dan seterusnya (Susetya, 2007:25). Sebagaimana seperti *talang* yang fungsinya menalangi air hujan dari langit di atas rumah-rumah, kemudian air hujan tadi dibuang semuanya hingga habis. Begitu pula jenis ulama ini: kesukaannya menghambur-hamburkan ilmunya kepada siapapun.⁸³

Dua Jenis kiai di atas dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Jenis "Kiai Gentong" dapat ditemukan pada tokoh Mbah Jogo atau Kiai Tawakkal dalam cerpen "Gus Jakfar." Mbah Jogo digambarkan sebagai kiai yang keberadaannya tidak diketahui oleh banyak orang dan memiliki ilmu hikmah yang mendalam. Jenis "Kiai Ceret" dapat ditemukan pada tokoh K.H.Drs. Samsuddin dalam cerpen "Mubalig Kondang." Selain dua tokoh di atas, ada juga dua tokoh yang merepresentasikan jenis kiai *mastur* atau "Kiai Genthong," yaitu tokoh Ndara Mat Amit atau Sayyid Muhammad Hamid dan tokoh Kang Min atau Kiai Mukmin. Kedua tokoh ini dapat ditemukan dalam cerpen "Ndara Mat Amit." Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas cerpen "Ndara Mat Amit."

Mistisme Islam atau sufisme merupakan hal yang berhubungan dengan pesantren. Tradisi pesantren adalah tradisi yang bernafaskan sufistik dan ubudiyah

⁸³ *Ibid*, hlm. 25.

(Bruinessen, 1995:20). Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas.⁸⁴

Mistisme Islam atau sufisme atau tasawuf⁸⁵ merupakan ajaran yang mengajarkan kepada manusia untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.⁸⁶ Ajaran-ajaran mistisme Islam (sufisme) yang berkembang di lingkungan pesantren berasal dari ajaran Islam yang berpangkal dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran tersebut dipraktikkan dalam bentuk tarekat. Menurut Nurcholis Madjid (dalam Akhyadi, 2001:145), tarekat atau *thariqah* adalah aliran tentang jalan atau cara mendekati diri kepada Allah SWT. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi membicarakan segi amalan atau praktiknya.⁸⁷

Dalam sufisme Islam (tasawuf), terdapat fase—yang dikenal dengan tingkatan atau *maqam*—untuk mencapai keadaan tertinggi kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT. Menurut Abu Bakar Atjeh (dalam Siregar, 2000:18) tingkatan-tingkatan tersebut adalah *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan *makrifat*. *Syariat* merupakan tingkatan pertama yang berarti jalan hidup dengan peraturan agama Islam. Tingkatan kedua

⁸⁴ Bruinessen, *op.cit.*

⁸⁵ Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harian Nasution (1983:56-57) menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl al-suffah*), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah); *saf* (barisan); *sufi* (suci); *sophos* (bahasa Yunani: hikmat); dan *suf* (kain wol).

⁸⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta, 2002), hlm.180-181.

⁸⁷ Moh. Akhyadi, “Pesantren, Kiai, dan Tarekat: Studi tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat” dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abuddin Nata, ed (Jakarta, 2001), hlm. 145.

adalah *tariqat* yang berarti jalan hidup dengan menyandarkan diri pada *syariat*. Tingkatan ketiga adalah *hakikat*, yang berarti seorang hamba sudah berjumpa dengan kebenaran. Dan tingkatan terakhir—tingkatan tertinggi, yaitu *makrifat* yang berarti seorang hamba sudah sangat mengenal atau mengetahui Allah SWT dengan seyakinyakinnya.⁸⁸

Adakalanya penyebutan sufisme sering dipisahkan dengan syariat (hukum-hukum Islam). Dalam tradisi pesantren tradisional, sufisme tidak dipisahkan dengan syariat-syariat Islam. Sufisme dan syariat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang kiai juga memimpin pengikutnya dalam sebuah tarekat.

Pada cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dapat ditemukan istilah *gus* yang menjadi dua judul cerpen, yaitu “Gus Jakfar” dan “Gus Muslih.” Istilah *gus* dalam kedua cerpen tersebut merupakan representasi posisi *kiai* dalam masyarakat pesantren Jawa. *Gus* juga merupakan penerus dan pengganti kiai. Dalam cerpen “Gus Jakfar” dapat ditemukan kritikan yang disampaikan secara langsung melalui pernyataan Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar. Berikut ini adalah salah satu bentuk kritik terhadap posisi kiai yang belum tentu masuk ke dalam surga.

Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang yang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu? (hlm. 10-11)

⁸⁸ Meison Amir Siregar, *Rumi: Cinta dan Tasawuf* (Magelang, 2000), hlm. 18-23.

Kutipan di atas memberitahukan bahwa posisi *kiai* sebagai orang yang alim dan dekat dengan Allah belum menjamin untuk selamat masuk ke dalam surga. Begitu pun sebaliknya, orang-orang yang berada di warung mesum tersebut belum tentu pasti masuk neraka.

Kritik terhadap *kiai* juga dapat ditemukan dalam cerpen “Gus Muslih.” Cerpen “Gus Muslih” menampilkan konflik antara golongan *kiai* tua dengan seorang tokoh *kiai* muda yang bernama Gus Muslih. Dalam cerpen ini, Gus Muslih berani mengkritik tradisi Islam yang sudah menjadi kebiasaan golongan *kiai* tua karena tradisi itu membebankan umat Islam yang tidak mampu melaksanakannya. Tradisi yang dikritik oleh Gus Muslih adalah tradisi memberikan makan kepada tamu yang *bertakziah* dan memberikan uang sholawat kepada *kiai* atau *modin*. Berikut dasar alasan mengapa Gus Muslih mengkritik tradisi tersebut.

Terhadap sikapnya itu ada yang setuju, seperti umumnya anak-anak muda; ada juga yang tidak. Mereka yang tidak setuju ini umumnya dari golongan tua; mereka ini menganggapnya terlalu *kemajon*, sok maju. “*Wong* itu sudah merupakan tradisi sejak lama kok diutik-utik!” begitu kilah mereka. “itu namanya tidak menghormati orang-orang tua yang mula-mula mentradisikannya.”

Untuk itu Gus Muslih punya jawaban yang cukup telak. “Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apa harus kita lestarikan? Kalau begitu, apa bedanya kita dengan kaum jahiliyah yang dulu mengecam nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek moyang mereka?”(hlm.14)

Bentuk kritik yang kedua adalah kritik terhadap perilaku mistisme Islam (sufisme). Mistisme Islam (sufisme) merupakan hal yang menjadi ciri khas dari cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Perilaku mistisme Islam (tasawuf) dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri memang menghadirkan kisah-kisah yang irasional atau hal

yang gaib, seperti kisah Gus Jakfar dengan Kiai Tawakkal; kisah pertemuan tokoh mubalig dengan lelaki misterius; dan kisah Kang Kasanun. Namun, perilaku mistisme Islam ini masih dalam bingkai ajaran agama Islam karena mistisme Islam berasal dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dapat ditemukan tokoh-tokoh yang mencerminkan ajaran-ajaran mistisme Islam (sufisme), seperti Kiai Tawakkal, Gus Jakfar, lelaki misterius yang mengaku Nabi Khidir,⁸⁹ dan Mbah Sidiq. Selain itu, jamaah yang dipimpin Kiai Tawakkal dalam cerpen “Gus Jakfar” juga mencerminkan sebuah kelompok tarekat.

Salah satu bentuk kritik terhadap perilaku mistisme Islam (sufisme) dapat ditemukan dalam cerpen “Gus Jakfar.” Kiai Tawakkal memberikan petunjuknya kepada Gus Jakfar tentang hakikat ilmu *kasyaf*. Hakikat tentang ilmu *kasyaf* yang diberikan Kiai Tawakkal telah membuat Gus Jakfar mencapai atau menemukan kebenaran.

“Anak muda kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda “ahli neraka” di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah-payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan surga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendaknya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga atau neraka, sebenarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani

⁸⁹ Nabi Khidir merupakan nabi yang hidup pada masa Nabi Musa. Kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir diceritakan dalam Al-Quran dalam surat al-Kahfi, ayat 60-82. Dr. Imaddudin Abdurrahman (dalam Susetya, 2007:60) menyebut pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir di antara ‘pertemuan’ dua samudera sebagai simbolisasi pertemuan “sang murid”—Nabi Musa dengan “sang guru”—Nabi Khidir. Pertemuan kedua nabi ini juga merupakan pertemuan antara nabi pembawa syariat atau hukum (Nabi Musa) dengan nabi hakikat (Nabi Khidir).

mengatakan bahwa orang-orang yang di warung yang tadi kaupandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu? (hlm. 10-11)

Petunjuk yang diberikan Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar di atas merupakan bentuk kritik terhadap ilmu *kasyaf* yang merupakan bagian dari perilaku mistisme Islam (sufisme). Kritikan tersebut menyampaikan bahwa kebenaran tentang surga dan neraka merupakan milik Tuhan, bukan milik manusia.

Gus Jakfar yang memiliki ilmu *kasyaf* telah membuat jamaah pengajiannya resah. Para jamaah yang mengaji pada Gus Jakfar takut kalau tanda pada tubuh mereka akan dibaca oleh Gus Jakfar pada saat pengajian. Kritikan lain terhadap ilmu *kasyaf* yang dimiliki Gus Jakfar dapat dilihat melalui percakapan Ustadz Kamil dan Pak Carik setelah Gus Jakfar kembali dari pengembaraannya.

“Tapi bagaimana pun ini ada hikmahnya,” ujar Ustadz Kamil. “Paling tidak kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was; bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu. (hlm.3)

Kutipan di atas merupakan reaksi atas ilmu *kasyaf* yang dimiliki Gus Jakfar. Para jamaahnya bisa dengan tenang mengikuti pengajian setelah Gus Jakfar tidak memakai ilmu *kasyaf*-nya lagi. Kritik terhadap ilmu *kasyaf* ini dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan spiritual yang tidak boleh dipamerkan kepada orang lain. Apabila dipamerkan, maka akan ada rasa takabur dan sombong di hati orang yang memiliki

ilmu tersebut—seperti pesan Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar. Setidaknya, itulah yang ingin disampaikan Gus Mus dalam cerpen “Gus Jakfar” ini.

Dalam cerpen “Kang Kasanun” dapat juga ditemukan kritik terhadap perilaku mistisme Islam. Kang Kasanun yang memiliki ilmu *halimunan* (menghilang) menggunakan ilmunya untuk mencuri uang di warung *singkek*.

‘Ilmu begini kok kamu pamel-pamelkan,’ katanya hampir tanpa membuka mulut. ‘ini nyang kamu peloleh sekian lamanya belajal, he? Kasihan kamu olang! Ilmu mainan anak-anak begini untuk apa? Paling-paling buat gagah-gagahan, ha? Siapa yang nganggep kamu gagah? Anak-anak kecil sama olang-olng bodoh dan olsang-olng jahat saja, ha! Ada olang pintel kagum sama kamu olang? Ada? Siapa? Olang hidup apa nyang dicali? Olang hidup cali baik buat dili sendiri, kalau bisa buat olang lain. Cali senang sendili, jangan bikin susah olang lain, ha!’ (hlm.85)

Cerpen “Kang Kasanun” ingin mengkritik orang yang menyalahgunakan ilmunya. Melalui tokoh *singkek*, Kang Kasanun akhirnya sadar dan tidak ingin mendalami ilmunya lagi. Berikut penjelasan Kang Kasanun tentang penyesalannya mendalami ilmu-ilmu tersebut.

Mendengar permohonanku, tiba-tiba tamu yang sejak lama aku harapkan itu menangis. Benar-benar menangis. Sambil kedua tangannya menggapai-gapai. “Jangan, jangan Gus! Gus jangan terpedaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat. (hlm. 84)

Selanjutnya, cerpen ini juga ingin memberitahukan dan mengkritik orang-orang yang menggunakan ilmunya dengan tujuan menipu masyarakat dengan mengaku sebagai wali.

“Kawan-kawan Bapak yang dulu ikutan Bapak mendalami ilmu-ilmu *kanuragan* seperti ini rata-rata kini hanya jadi dukun. Ini masih

mendingan; ada yang malah menggunakan ilmu itu untuk menipu masyarakat dengan mengaku-aku sebagai wali dsb. Orang awam yang tidak tahu, mana bisa membedakan antara karomah dan ilmu sulapan seperti itu.” (hlm. 84)

Kutipan di atas juga berlaku dalam cerpen “Mbah Sidiq.” Melalui tokoh “Mbah Sidiq” A. Mustofa Bisri berhasil menciptakan tokoh ‘wali palsu.’ Dalam cerpen ini Mbah Sidiq dilukiskan sebagai seorang yang dianggap sebagai kiai atau wali. Tokoh Mbah Sidiq berhasil menipu Nasrul, orang terdekatnya dengan mengambil sawah, motor, sapi, dan bahkan membawa kabur Istri Nasrul. Mbah Sidiq ternyata telah memanfaatkan pandangan masyarakat bahwa orang yang memiliki keistimewaan dapat disebut sebagai kiai atau wali. Keistimewaan ‘palsu’ yang dimiliki Mbah Sidiq seperti dapat berbicara dengan Sunan Ampel dan sholat Jumatnya di Mekkah.

Kritik lainnya terdapat dalam cerpen “Lukisan Kaligrafi.” Dalam cerpen ini lukisan *Alif* Ustadz Bachrie yang dilukis dengan cat warna putih dan silver membuat lukisan ini tidak bisa difoto. Istri Ustadz Bachrie yang melihat gambar lukisan tersebut di koran menanyakan alasan lukisan tersebut tidak kelihatan. Istri Ustadz Bachrie menanyakan ilmu apa yang digunakan suaminya sehingga gambar lukisannya tidak kelihatan di koran. Gambar yang terlihat di koran hanya gambar Ustadz Bachrie sambil memegang lukisan dengan kanvas warna putih.

Pertanyaan istri Ustadz Bachrie tersebut ingin menunjukkan bahwa ada kesan mistis dalam lukisan *Alif*. Padahal, Ustadz Bachrie melukis dengan usahanya sendiri tanpa ada ilmu mistis. Kebetulan saja, pada saat melukis lukisan *Alif*, yang tersisa

hanya cat warna putih dan silver. Berikut bentuk kritikan tersebut dalam cerpen “Lukisan Kaligrafi.”

“Wah, kamu ini ikut-ikutan mempercayai mistik ya? Ilmu apa lagi? Saya tadi kan sudah bilang, alif itu saya lukis hanya dengan dua warna yang tersisa. Sedikit putih untuk latar dan sedikit silver untuk huruf alifnya. Mungkin ya karena silver di atas putih itu yang membuatnya tak tampak ketika di foto. (hlm.71)

Melalui Cerpen “Lukisan Kaligrafi,” A. Mustofa Bisri seakan ingin menyampaikan bahwa adakalanya sebagian masyarakat suka mengkaitkan hal yang sifatnya rasional dengan hal yang bersifat mistis. Lukisan *Alif* Ustadz Bachrie dan tokoh Istri Ustadz Bachrie, misalnya, merupakan bentuk kritik Gus Mus terhadap perilaku mistis tersebut.

Kritik terhadap unsur pesantren yang ketiga adalah kritikan terhadap santri. Kritikan ini dapat ditemukan dalam cerpen “Mubalig Kondang.” Dalam cerpen ini, tokoh Sudin dapat dianggap sebagai cerminan perilaku santri di pesantren. Tokoh Sudin yang nakal dan senang bolos serta berkelahi merupakan kritikan kepada santri di pesantren. Berikut adalah kritikan terhadap santri yang disebutkan dalam cerpen ini.

Sudin anak orang kaya, sering dulu aku ditraktirnya nonton film India kesukaannya dan tidak jarang pulang ke pesantren sudah larut malam. Maklum, film India umumnya panjang-panjang. Kebanyakan ceritanya dimulai dari kelahiran tokohnya hingga kakek-kakek. Karena sudah berkali-kali di-*takzir*, dihukum, sebab nonton, aku pun malu menolak jika Sudin mengajak nonton. Aku malu dengan kawan-kawan santri yang lain. Sudin sendiri sepertinya berpedoman “sudah terlanjur basah.” Karena sudah terkenal sebagai langganan *takzir*, dia pun cuek. Menganggap *takzir* sebagai perkara biasa yang tidak perlu ditakuti. Dia tidak hanya di-*takzir* karena nonton, tapi juga karena melanggar banyak larangan dan menyalahi banyak peraturan pesantren, seperti berkelahi

dengan kawan, membolos, mengintip santri putri, dlsb. Berbagai macam bentuk *takzir* sudah dicobanya, mulai dari membersihkan kakus, membayar denda, mengisi kolah mesjid, dlsb. Rambutnya tak sempat tumbuh karena sering kena hukuman gundul. Terakhir Sudin diusir dari pesantren karena kedapatan mencuri kas pesantren. (hlm. 106)

Kutipan di atas menunjukkan tingkah laku Sudin yang nakal selama tinggal di pesantren. Melalui perilaku tokoh Sudin yang nakal tersebut, Gus Mus memberikan kritik kepada santri di pesantren yang kadang kala melanggar peraturan pesantren, seperti membolos, berkelahi, mengintip santri putri, dan mencuri. Tokoh Sudin yang dilukiskan melalui kutipan di atas merupakan pencerminan sikap santri yang tidak taat terhadap peraturan yang berlaku di pesantren.

3.3.2 Kritik terhadap Mubalig

Mubalig atau dai sebagai juru dakwah di masyarakat juga tidak lepas dari kritikan. Hal ini dapat ditemukan dalam dua cerpen A. Mustofa Bisri, yaitu pada cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu” dan “Mubalig Kondang.” Dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu,” kritikan terhadap mubalig dapat ditemukan dalam enam amplop yang berisi tulisan yang diberikan oleh lelaki misterius kepada tokoh mubalig setelah ia berceramah. Berikut ini adalah enam kritikan terhadap mubalig yang dapat ditemukan dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu.”

1. Amplop pertama : *“Ud’uu ilaa sabiili Rabbika bilhikamti walmau’izhatil hasanah ...* (ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik ...) (hlm. 25).

2. Amplop kedua : “Sebelum Anda menasihati orang banyak, sudahkah Anda menasihati diri Anda sendiri” (hlm. 25).
3. Amplop ketiga : “Amar makruf dan nahi munkar seharusnya disampaikan dengan cara yang makruf juga” (hlm. 26).
4. Amplop keempat : “*Yassiruu wala tu’assiruu!* (Berikan yang mudah-mudah dan jangan mempersulit!) (hlm. 25).
5. Amplop kelima : “*Ya ayyuhalladziina aamanuu lima taquuluuna malaa taf’aluun? Kabura maqtan ‘indaLlahi an taquuluuna malaa laa taf’aluun!* (Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak melakukannya? Besar sekali kebencan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak melakukannya!) (hlm. 26).
6. Amplop keenam : “*Wamal Hayaatud Dunya ilaa mataa’ul ghurur!*” (kehidupan duniawi itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan) (hlm. 28).

Enam pesan di atas yang terdapat dalam enam amplop berwarna abu-abu dapat dikatakan sebagai bentuk kritik terhadap mubalig. Kritikan ini juga dapat dianggap sebagai pesan moral kepada para mubalig. Penulis menguraikan kritik terhadap mubalig yang disampaikan Gus Mus dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

1. Adakalanya para mubalig itu mengajak ke jalan Tuhannya dengan kekerasan; tidak dengan jalan yang mudah.
2. Para mubalig tersebut kadang kala lupa untuk menasihati diri sendiri karena sering menasihati orang banyak.
3. Dalam menyampaikan ajaran Islam, adakalanya para mubalig memberikan hal-hal yang sulit sehingga menyulitkan umat Islam karena pemahaman Islam setiap orang berbeda.
4. Para mubalig juga harus konsisten, yakni sesuai antara ucapan dan tingkah laku.
5. Para mubalig tidak boleh lalai terhadap kehidupan akhirat karena kehidupan duniawi tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Selain itu, dapat juga ditemukan kritikan terhadap mubalig dengan nada menyindir dalam cerpen “Mubalig Kondang” yang disampaikan oleh tokoh aku yang merupakan teman Sudin semasa di pesantren. Kritikan tersebut diberikan kepada sosok mubalig kondang yang akan memberikan ceramah di alun-alun kota.

Mubalig kondang dari ibukota? Apa istimewanya? Mubalig di mana-mana ya begitu itu. Cuma pinter ngomong, ngompor-ngompori, menakut-nakuti, melawak. Ngapusi masyarakat yang awam.... (hlm. 104)

Kritikan di atas bisa jadi merupakan sindiran terhadap para mubalig yang terkesan hebat berorasi dan melawak. Namun, kritikan ini juga dapat menjadi otokritik terhadap diri A. Mustofa Bisri sendiri yang juga merupakan seorang kiai sekaligus mubalig yang sering memberikan ceramah agama di berbagai daerah.

3.3.3 Kritik terhadap Aliran Sesat

Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” dapat dikatakan sebagai bentuk kritik terhadap salah satu aliran sesat yang ada di Indonesia. Tokoh “Syeikh Jibril” dalam cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” menunjukkan kepada aliran baru yang dibawa oleh Lia Aminuddin (Eden), pemimpin Komunitas Eden di Jakarta. Selain itu, alasan lain aliran baru ini mengacu pada komunitas Lia Eden adalah adanya kesamaan ciri yang dilakukan oleh tokoh Hindun, yaitu pada saat Hindun pulang membawa anjing (hlm. 34), berkumpul di suatu tempat (hlm. 34), dan ketika Hindun melepaskan jilbabnya dan keluar dari Islam (hlm.35).

Dalam sebuah artikel⁹⁰ yang mengulas Lia Aminuddin dan Komunitas Eden disebutkan Lia Eden dan para jamaahnya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan tokoh Hindun. Lia Eden juga memelihara anjing; Ia dan komunitasnya pernah berkumpul di suatu tempat; dan Ia juga melepaskan jilbabnya dan keluar dari Islam.

Berikut ini kritik terhadap aliran Lia Eden yang dianggap sebagai aliran sesat oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal ini terdapat dalam percakapan tokoh ‘aku’ dan Mas Danu, suami Hindun di telepon yang membicarakan “Syeikh Jibril.”

Ya, mula-mula dia ikut grup pengajian. Kan di tempat kami sekarang lagi musim grup-grup pengajian. Ada pengajian eksekutif; pengajian seniman; pengajian pensiunan; dan pengajian entah apa lagi. Nah, lama-lama gurunya itu didatangi malaikat Jibril dan sekarang

⁹⁰ Hartono Harimurti, “Lia Aminuddin dan Komunitas Eden (1),” *Suara Merdeka*, 30 Desember 2005.

malaikat Jibril itulah yang langsung mengajarkan ajaran-ajaran dari langit. Sedangkan gurunya itu hanya dipinjam mulutnya. (hlm. 32)

Tokoh “Syeikh Jibril” dalam cerpen ini memang mengacu pada tokoh pembawa aliran baru, yaitu Lia Aminuddin yang memang mengaku sebagai malaikat Jibril. Kritikan terhadap tokoh Syeikh Jibril yang mencerminkan Lia Aminudin terkesan diragukan kebenarannya oleh tokoh ‘aku’ yang menjadi kawan Mas Danu dalam cerpen tersebut.

“Bagaimana mereka tahu bahwa yang datang itu malaikat Jibril?”

“Lho, malaikat Jibril-nya sendiri yang mengatakan. Kepada jamaahnya, gurunya itu, maksud saya malaikat Jibril itu, menunjukkan bukti berupa fenomena-fenomena alam yang ajaib yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia.”

“Ya tapi jin dan setan kan bisa melakukan hal seperti itu, Mas!” aku menyela. “Kan ada cerita dulu Syeikh Abdul Qadir Jailani, sufi yang termasyhur itu, pernah digoda Iblis yang menyamar sebagai Tuhan berbentuk cahaya yang terang-benderang. Konon sebelumnya, Iblis sudah berhasil menjerumuskan 40 sufi dengan cara itu. Tapi karena keimanannya yang tebal, Syeikh Abdul Qadir bisa mengenalinya dan segera mengusirnya.” (hlm. 32-33)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ilham yang didapat tokoh “Syeikh Jibril” melalui malaikat Jibril bisa saja berasal dari jin atau setan. Cerpen ini juga menyebutkan kisah Syeikh Abdul Qadir Jailani, tokoh sufi terkenal, yang pernah didatangi oleh Iblis yang menyamar sebagai Tuhan, namun ia dapat mengenali bahwa itu bukan Tuhan, melainkan Iblis.

3.3.4 Kritik terhadap Polisi dan Pelaku Teror

Cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi” yang mengangkat kisah kehidupan rumah tangga Siti dan Mat Soleh mengandung tema terorisme. Menurut penulis, setidaknya ada dua hal yang dapat diinterpretasikan dari cerpen ini. *Pertama* cerpen ini menampilkan kritik terhadap polisi. Kritik terhadap polisi dapat dilihat pada halaman 57.

Setelah ledakan bom di Bali tampaknya semua orang bisa saja dicituk aparat. Setiap rumah bisa digeledah polisi. Seperti beberapa orang yang dicurigai polisi itu. (hal. 58).

Kutipan di atas memberikan informasi bahwa polisi akan memeriksa dan mencurigai setiap aktivitas yang berhubungan dengan terorisme. Pemeriksaan polisi terhadap aktivitas pelaku teror telah meresahkan sejumlah warga karena polisi datang ke rumah warga dengan langsung menciduk warga yang dicurigai. Hal itu dapat diketahui melalui kisah Siti pada saat beberapa petugas datang untuk memeriksa seluruh isi rumahnya.

Hal yang *kedua* adalah kritik terhadap pelaku teror. Cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi” menunjukkan identitas rumah tangga pelaku teror. Mat Soleh, yang menurut petugas terlibat peledakan bom Bali ternyata bisa menyembunyikan identitasnya sebagai pelaku teror di dalam keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan perasaan tokoh Siti, istri Mat Soleh, setelah rumahnya digeledah petugas.

Begitu mereka keluar, Siti buru-buru menutup pintunya sambil berdoa semoga mereka tidak berubah pikiran dan balik lagi. Dia kembali menidurkan anaknya dan berbaring di sampingnya dengan pikiran yang kalut. Ternyata apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi. Suaminya

dicari polisi. Bagaimana mungkin? Seingatnya, suaminya tidak pernah bohong dan menyembunyikan sesuatu kepadanya. Kalau benar dugaan polisi, pastilah Mat Soleh, suaminya itu, aktor yang luar biasa. Atau dia yang terlalu lugu sebagai istri, sehingga suaminya merahasiakan sesuatu selama ini tanpa sedikit pun dia mengetahuinya. Jadi selama ini suaminya pergi tidak untuk berbisnis seperti yang dikesankannya kepadanya. Ah, terlalu kau, Kang. Tega benar kau mendustaiku. (hm. 60)

Ungkapan perasaan tokoh Siti di atas seakan ingin menunjukkan bahwa dirinya merasa ditipu dan kecewa. Ia kecewa dengan sikap suaminya yang berpura-pura baik di dalam rumah. Namun, di luar rumah, ternyata suaminya merupakan otak pelaku teror Bom Bali. Walaupun akhir cerita cerpen ini menggantung, setidaknya ada dua hal yang dapat kita interpretasikan dari cerpen ini, yaitu di satu sisi cerpen ini ingin mengkritik polisi dan di sisi yang lain cerpen ini juga mengkritik pelaku terorisme.

3.3.5 Kritik terhadap Perilaku Masyarakat Islam Indonesia

Masyarakat Islam merupakan masyarakat dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia. Walaupun dengan jumlah terbesar, sebagian umat Islam di Indonesia tidak mencerminkan perilaku yang baik. Umat Islam di Indonesia memang suka mengikuti pengajian, namun pengajian tersebut tidak berdampak positif terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Di masyarakat, sebagian umat Islam masih banyak yang berbuat bakhil, kejam, berkelahi, dan tidak peduli terhadap penderitaan sesama. Dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu” dapat ditemukan kritik Gus Mus yang ditujukan kepada sebagian masyarakat Islam Indonesia.

“Kalau pengajian-pengajian itu jelas pengaruhnya pada jamaah sih tidak masalah. Ini tidak. Pengajian-pengajian yang begitu intens dan begitu tinggi volumenya itu sepertinya hanya masuk kuping kanan dan langsung keluar lagi dari kuping kiri. Tak membekas. Buktinya mereka yang bakhil ya tetap bakhil; yang hatinya kejam ya tetap kejam; yang suka berkelahi dengan saudaranya ya nasih terus berkelahi; yang bebal terhadap penderitaan sesama juga tidak kunjung menjadi peka; yang suka menang-menangan ya tidak insaf. Pendek kata, seolah-olah tidak ada korelasi antara pengajian dengan mental mereka yang diberi pengajian.

Kadang-kadang aku berpikir, apakah masyarakat kita ini suka pengajian hanya seperti hobi saja. Mungkin juga karena mubaligh sering mengemukakan besarnya pahala mendatangi pengajian tanpa lebih jauh menjelaskan makna “mendatangi pengajian” itu. Jadi orang yang menghadiri pengajian “sekadar” cari pahala. Yang penting hadirnya; tak peduli hadir terus tidur, melamun, ngobrol sendiri, atau hanya menikmati kelucuan dan “keberanian” mubalighnya. Kok tidak ada yang menyurvei gejala ini; misalnya meneliti sejauh mana pengaruh ceramah agama terhadap perilaku masyarakat yang menerima ceramah; pengaruh positifnya apa, negatifnya apa, dan sejauh mana peranannya dalam memperbaiki mental masyarakat?” (hlm. 22-23)

Kritikan tersebut lebih ditujukan kepada perilaku yang tidak mencerminkan sikap umat Islam. Kegiatan pengajian yang diikuti umat Islam ternyata hanya “masuk kuping kanan, keluar kuping kiri.” Ungkapan Gus Mus dalam cerpen ini berarti kegiatan pengajian tersebut tidak berdampak positif bagi perkembangan perilaku dan sikap mental umat Islam ke arah yang lebih baik.

Masih dengan hal yang sama seperti di atas, kritikan yang disampaikan Gus Mus dalam cerpen “Mubaligh Kondang” adalah kritikan yang disampaikan dengan lugas dan jelas. Kritikan ini masih berkisar sikap mental individu yang tidak berubah meskipun sering mengikuti pengajian.

Istriku—seperti kebanyakan warga kampung yang lain—mungkin maniak pengajian. Di mana saja ada pengajian—di kota kecamatan atau di desa-desa—dia mesti mendengar dan datang menghidirinya. Aku tak tahu apa saja yang diperolehnya dari pengajian-pengajian yang begitu rajin ia ikuti itu. Nyatanya kelakuannya—seperti kebanyakan warga kampung

yang lain—dari dulu tidak berubah. Kesukaannya menggunjing orang ya tidak berkurang. Hobinya bohong juga berlanjut. Kesenangannya kepada duit malah bertambah-tambah. Seperti juga Haji Mardud yang sering menjadi panitia pengajian itu, sampai sekarang tak juga berhenti merentekan uang. Si Salim dan Parman yang rajin mendatangi pengajian juga masih terus rajin merekap togel. Imron itu malah ngaji sambil nggodain cewek-cewek. Lalu apa gunanya pengajian-pengajian itu jika tak mengubah apa-apa dari perilaku masyarakat? (hlm.103-104)

Kutipan di atas mengangkat tingkah laku tokoh istri dan kebanyakan warga kampung yang hobinya menggunjing orang lain, padahal, istrinya dan warga kampung lainnya sering mengikuti pengajian. Pengajian yang diikuti ternyata tidak mengubah kebiasaan buruk tersebut. Gus Mus juga mengkritik posisi *haji* dengan menampilkan tokoh Haji Mardud yang sering menjadi panitia pengajian, tetapi masih tetap merentekan uang. Begitu juga dengan tokoh Salim dan Parmin yang masih senang berjudi walau rajin mengikuti pengajian. Sementara itu, tokoh Imron malah senang menggoda wanita ketika sedang mengaji. Tingkah laku beberapa tokoh yang digambarkan dalam cerpen “Mubalig Kondang” ini mencerminkan perilaku sebagian masyarakat Islam Indonesia yang belum bisa menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.

Dalam cerpen “Gus Muslih,” kritikan juga disampaikan kepada umat muslim yang tidak dapat memanfaatkan momen Ramadan sebagai bulan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia. Berikut kritikan Gus Muslih dalam cerpen “Gus Muslih.”

Aku sedih, ternyata Ramadan masih belum sebenar-benarnya berpengaruh hingga ke sanubari kaum muslimin. Banyak yang seperti merayakan kemenangan kosong. Setiap saat, khususnya di bulan Ramadan kemarin, mereka selalu membaca basmalah, *Bismilahirrahmanirrahim*,

menyebut asma Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang; namun bukan saja tidak tertulari kasih sayang-Nya, malahan banyak yang masih memelihara kebencian setan. Mestinya bulan Syawal ini mereka menjadi segar kembali sebagai manusia seperti pemimpin agung mereka, Nabi Muhammad SAW yang selalu mencontohkan kasih-sayang kepada sekalian alam.” (hlm.19)

Kritik di atas seakan ingin menyindir dan menegur sikap kaum muslimin yang hanya merayakan ‘kemenangan kosong’ setelah bulan Ramadan. Ramadan yang seharusnya menjadi bulan untuk memupuk rasa kasih sayang sesama manusia ternyata tidak berimbas di bulan-bulan lainnya. Kritikan terhadap masyarakat Islam Indonesia ini menganjurkan kepada umat Islam untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang didapat melalui pengajian-pengajian. Implementasi ajaran-ajaran Islam tersebut harus dilakukan dalam perbuatan sehari-hari dengan menyebarkan kasih sayang kepada semua manusia.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sosok A. Mustofa Bisri dalam dunia sastra Indonesia modern merupakan sosok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen sudah meramaikan dunia sastra Indonesia modern. Sampai saat ini, A. Mustofa Bisri sudah menghasilkan delapan buah kumpulan puisi dan sebuah kumpulan cerpen, yang berjudul *LK*. Dalam kumpulan cerpen *LK* terdapat lima belas cerpen. Karya-karya A. Mustofa Bisri tersebut telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan penikmat sastra, pemerhati sastra, dan satrawan Indonesia.

Melalui karya-karyanya tersebut, A. Mustofa Bisri sepertinya ingin mengatakan bahwa “kiai tidak hanya tinggal di pesantren dan melupakan masyarakat di luar pesantren.” Kiai juga merupakan anggota masyarakat dan berhak menuangkan imajinasinya lewat karya sastra tanpa harus menggurui. Dengan segala sikapnya yang humoris, kritis, dan *mbeling*, kiranya sosok A. Mustofa Bisri pantas mendapatkan perhatian dan layak untuk disebut sebagai bagian dari dunia sastra Indonesia modern.

Ada dua hal yang telah dicapai dari penelitian ini. *Pertama*, pada bab tiga telah dianalisis unsur intrinsik cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri yang dibatasi pada tema dan tokoh. Setelah melakukan analisis intrinsik tema dan tokoh dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri, penulis mendapatkan berbagai macam tema dan tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut sebagai berikut.

No	Judul Cerpen	Tema	Tokoh
1	“Gus Jakfar”	Ilmu mistis	Gus Jakfar, Kiai Tawakkal
2	“Gus Muslih”	Kritik terhadap golongan tua	Gus Muslih
3	“Amplop-Amplop Abu-Abu”	Pengalaman mistis	Mubalig, Khidir
4	“Bidadari Itu Dibawa Jibril”	Aliran sesat	Hindun, Syeikh Jibril
5	“Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”	Terorisme	Siti, Mat Soleh
6	“Lukisan Kaligrafi”	Kesan mistis pada lukisan kaligrafi	Ustadz Bachrie, Hardi
7	“Kang Kasanun”	Penyalahgunaan ilmu mistis	Kang Kasanun, Singkek
8	“Mbah Sidiq”	Penipuan melalui ilmu mistis	Mbah Sidiq, Nasrul
9	“Mubalig Kondang”	Kehidupan seorang mubalig	Sudin, Teman Sudin (aku)

Dari hasil analisis tema dan tokoh tersebut, penulis menemukan tiga unsur utama dari sembilan cerpen A. Mustofa Bisri, yaitu pesantren, mistisme Islam (sufisme), dan kritik sosial. Unsur kritik sosial dalam sembilan cerpen Gus Mus selanjutnya diteliti lebih mendalam melalui pendekatan sosiologi sastra. Hal inilah yang menjadi pencapaian *kedua*, yaitu penjelasan bentuk-bentuk kritik sosial A. Mustofa Bisri melalui pendekatan sosiologi sastra. Bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri dilihat berdasarkan kritik terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dan kritik terhadap kebiasaan yang sudah berlangsung lama di masyarakat pesantren Jawa dan masyarakat Islam Indonesia.

Bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam sembilan cerpen A. Mustofa Bisri adalah:

- (1) kritik terhadap pesantren;
- (2) kritik terhadap mubalig;
- (3) kritik terhadap aliran sesat;
- (4) kritik terhadap polisi dan pelaku teror;
- (5) dan kritik terhadap perilaku masyarakat Islam Indonesia.

Bentuk kritik yang pertama adalah kritik terhadap pesantren. Kritik terhadap pesantren terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kritik terhadap kiai, kritik terhadap perilaku mistisme Islam (sufisme), dan kritik terhadap santri. Kritik terhadap kiai dapat ditemukan dalam cerpen “Gus Jakfar”, dan “Gus Muslih.” Kritik terhadap perilaku mistisme Islam (sufisme) terdapat dalam cerpen “Gus Jakfar”, “Lukisan Kaligrafi”, “Mbah Sidiq”, dan “Kang Kasanun.” Sedangkan kritik terhadap santri terdapat dalam cerpen “Mubalig Kondang.”

Bentuk kritik yang kedua adalah kritik terhadap mubalig. Kritik terhadap mubalig dapat ditemukan dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu” dan “Mubalig Kondang.” Dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu” dapat ditemukan enam kritikan yang disampaikan melalui tokoh Khidir kepada tokoh mubalig. Enam kritikan tersebut merupakan enam pesan mistis kepada tokoh mubalig yang bersumber dari ajaran Islam. Enam pesan tokoh Khidir dalam cerpen “Amplop-Amplop Abu-Abu” dapat dikatakan sebagai pesan moral kepada mubalig.

Kritik terhadap polisi dan pelaku teror dapat ditemukan dalam cerpen “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi.” Penulis menginterpretasikan dua kritik yang saling

bertentangan dari cerpen ini. Di satu sisi cerpen ini menampilkan kritik kepada polisi yang seringkali mencekam warga ketika terjadi peledakan Bom; dan di sisi lain cerpen ini mengkritik kehidupan pelaku teror yang menampilkan kesan baik dalam rumah tangganya.

Tema aliran sesat yang terdapat dalam cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” menjadikan cerpen ini dianggap sebagai bentuk kritik terhadap aliran baru yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Aliran baru tersebut dipimpin oleh Lia Aminuddin atau Lia Eden, yang merupakan pemimpin Komunitas Eden di Jakarta. Melalui tokoh Syeikh Jibril dalam cerpen ini, Gus Mus ingin menyindir ajaran-ajaran Lia Eden dan Komunitas Eden. Kritikan tersebut berupa ilham yang didapat oleh tokoh Syeikh Jibril bisa jadi berasal dari Iblis ataupun setan.

Bentuk kritik yang terakhir dari penelitian ini adalah kritik terhadap perilaku sebagian masyarakat Islam Indonesia. Dalam cerpen “Mubalig Kondang”, “Amplop-Amplop Abu-Abu” dapat ditemukan kritik tersebut. Kritikan tersebut berupa kritik terhadap perilaku sebagian masyarakat Islam Indonesia yang tidak berubah meskipun sering mengikuti pengajian. Pengajian hanya sekadar hobi saja. Nasihat-nasihat agama yang didapat dari pengajian hanya didengar saja, namun tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri bisa jadi merupakan sebuah sarana untuk berdakwah karena posisi A. Mustofa Bisri yang juga merupakan seorang kiai. Hal ini dapat diketahui melalui kritik yang paling dominan ditemukan dalam cerpen-cerpen A. Mutofa Bisri, yaitu kritik terhadap perilaku umat Islam. Dalam cerpen-cerpennya,

A. Mustofa Bisri seakan ingin menyampaikan dan mengingatkan umat Islam di pesantren ataupun di luar pesantren agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

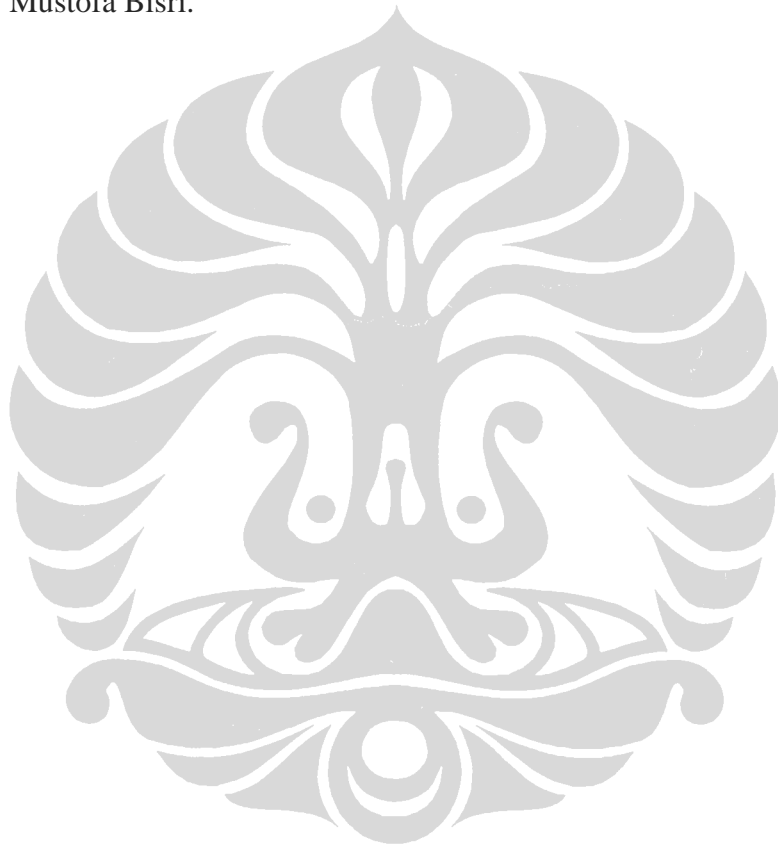
Kritik sosial yang disampaikan A. Mustofa Bisri dalam cerpen-cerpennya mungkin hanyalah seperti “lebah tanpa sengat” seperti yang diungkapkan Sapardi Djoko Damono. Atau seperti “balsem,” masyarakat yang membaca cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri akan “panas,” kemudian “panas” tersebut hilang perlahan-lahan. Walaupun demikian, kritik-kritik tersebut tetap merupakan usaha sastrawan untuk menegur dan “menyentil” ketidakberesan yang sedang terjadi di masyarakat.

4.2 Saran

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberi saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan saran ini, kiranya hasil penelitian selanjutnya dapat lebih baik ataupun melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa belum semua cerpen A. Mustofa Bisri yang dikaji lebih mendalam karena dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji sembilan cerpen dari lima belas cerpen yang ditulis A. Mustofa Bisri dalam buku *LK*. Enam cerpen yang belum dikaji adalah “Ning Umi”, “Iseng”, “Kang Amin”, “Ndara Mat Amit”, “Ngelmu Sigar Raga”, dan “Mbok Yem.”

Menurut penulis, perlu ditelusuri lebih lanjut apakah ada pengaruh dari tiga unsur, yaitu unsur pesantren, mistisme Islam (sufisme), dan kritik sosial dalam ketujuh cerpen tersebut. Selain itu, perlu juga dikaji cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri

melalui metode dan pendekatan yang lain, misalnya melalui pendekatan biografi pengarang dengan mewawancarai pengarang untuk mengetahui proses kreatif cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri. Penelitian dengan pendekatan psikologis juga dapat dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. 2002. "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam," *Kompas*, 18 November.
- Akhyadi, Moh. 2001. "Pesantren, Kiai, dan Tarekat: Studi tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat" dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Abuddin Nata, ed. Jakarta: Grasindo.
- Basuki KS, Sunaryono. 2005. *Sastra Kita Numpang Numpang*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Bisri, A. Mustofa. 1991. *Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1993. *Tadarus: Sebuah Antologi Puisi*. Yogyakarta: Prima Pustaka.
- _____. 1995. *Pahlawan dan Tikus: Kumpulan Puisi K.H.A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 2000. *Sajak-Sajak Cinta Gandrung*. Rembang: Yayasan Al-Ibriz.
- _____. 2002. "Menyegarkan Kembali Sikap Islam, Beberapa Kesalahan Ulil Abshar Abdalla," *Kompas*, 4 Desember.
- _____. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Cahyono, Rachmat H. 2004 "Sejumput Fiksi Profetik dari Gus Mus," *Suara Pembaruan*, 23 Mei.
- Chasanah, Ida Nurul. 2006. "Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya K.H. A. Mustofa Bisri." *Basis*, No.3-4 Th.55, Maret-April.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. "Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia: Lebah Tanpa Sengat" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.

- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Harimurti, Hartono. 2005. "Lia Aminuddin dan Komunitas Eden (1)," *Suara Merdeka*, 30 Desember.
- Irawati, Henny. 2005. "Kiai Ala Mustofa Bisri," *Pikiran Rakyat*, 23 April.
- Ismail, Usman Asep. 2005. *Apakah Wali Itu Ada?* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- "KH Mustofa Bisri, Pameran Kaligrafi." 2000. *Warta Kota*, 20 Juli.
- Luxemburg, Jan van., *et.al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Muchlis Ar, Achmad. 2005. "Latar Pesantren Cerpen-Cerpen Indonesia," *Republika*, 19 Juni.
- Nasution, Harun. 1983. *Falsafat dan Mistisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. *ed.* 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrohmat, Binhad. 2007. "Gincu Merah Sastra Pesantren." *Suara Karya*, 24 Maret.
- Prettyza, Erika. 1996. "Tema-Tema Profetik Islam dalam *Tadarus Karya A Mustofa Bisri*." Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Satmoko Budi. 2003. "Lukisan Kaligrafi, Subversivitas Gus Mus," *Suara Merdeka*, 23 April.
- Siregar, Meison Amir. 2000. *Rumi: Cinta dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Susetya, Wawan. 2007. *Renungan Sufistik Islam-Jawa, Kontemplasi Jawa atas Islam: Symbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya*. Jakarta: Narasi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thoha, Zainal Arifin. "Kenyelenehan' Sastra Pesantren," *Republika*, 11 Mei 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toda, Dami N. 2000. "Baca Puisi Gus Mus di Universitas Hamburg," *Kompas*, 16 Januari.
- Utomo, S. Prasetyo. 2006. "Narasi Sufisme dan Estetika Lokal," *Kompas*, 15 Januari.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widayati, Nanik. 2006. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi Karya KH. A. Mustofa Bisri*." Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- "Lukisan Kaligrafi Gus Mus Raih Hadiah Mastera." 2005. www.nu.or.id, 5 Desember.
- Zoetmulder, PJ., S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, terj. Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAODE AULIA RAHMAN HAKIM, lahir di Kebantenan-Cilincing, Jakarta Utara pada tanggal 27 September 1984, adalah anak pertama dari Bapak Laode Fudjudu dan Ibu Waode Nurhayati. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Rorotan 05 Pagi Jakarta Utara, pendidikan menengah pertama di SLTPN 244 Jakarta Utara, dan pendidikan menengah atas di SMUN 73 Jakarta Utara. Kemudian, pada tahun 2002 ia melanjutkan studi di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Pada awal tahun 2008 ia menamatkan studinya itu dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen A Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra.”

Kegiatannya semasa sekolah dan kuliah adalah aktif di Organisasi Rohani Islam, OSIS, Formasi FIB-UI, dan Ikatan Remaja Musolah Rorotan. Selain itu, ia pernah bekerja sebagai penerjemah paruh waktu di Litbang *Kompas*. Ia juga pernah mengajar bahasa Indonesia di beberapa bimbingan belajar di Jakarta.